

**ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI
VOLUME EKSPOR KOPI GAYO (*Purpogegus Coffea sp*) DARI
ACEH TENGAH KE AMERIKA SERIKAT**

SKRIPSI

Oleh:

AFRIAMAH

148220082



**PROGRAM STUDI AGRIBISNIS
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS MEDAN AREA
MEDAN
2019**

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

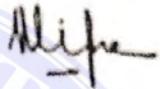
Document Accepted 10/5/22

Access From (repository.uma.ac.id)10/5/22

Judul Skripsi : Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Volume Ekspor
Kopi Gayo Dari Aceh Tengah ke Amerika Serikat
Nama : Afriamah
NPM : 148220082
Fakultas : Pertanian

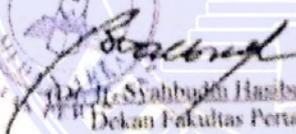
Disetujui Oleh :
Komisi pembimbing

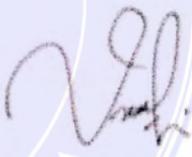

Prof. Ir. H. Zulkarnain Lubis, Ms, Ph.D
Pembimbing I


Mitra Munika Lubis, SP, M.Si
Pembimbing II

Diketahui Oleh :




Dr. H. Syahbudhi Hamid, Msi
Dekan Fakultas Pertanian


Yinda Zikria, SP, M.Sci
Ketua Program Studi

Tanggal Lulus : 3 Februari 2020

HALAMAN PERNYATAAN

Saya menyatakan bahwa skripsi yang saya susun, sebagai syarat memperoleh gelar sarjana merupakan hasil karya tulis sendiri. Adapun bagian – bagian tertentu dalam penulisan skripsi ini saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya peroleh dan sanksi – sanksi lainnya dengan peraturan yang berlaku, apabila dikemudian hari ditemukan adanya plagiat dalam skripsi ini.

Medan, Februari 2020



Afriamah
148220082

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI SKRIPSI
UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai civitas akademik Universitas Medan Area, saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama	Afriamah
NPM	148220082
Program Studi	Agribisnis
Fakultas	Pertanian
Jenis Karya	Skripsi

Demi mengembangkan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Medan Area **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif (Non-Exclusive Royalty-Free Right)** atas karya ilmiah yang berjudul " **Analisis Faktor - Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi Arabika Gayo Dari Aceh Tengah Ke Amerika Serikat**"

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan hak **Hak Bebas Royalti Non-eksklusif** ini di Universitas Medan Area berhak menyinopsis, mengubah media/formatkan, mengelola dalam bentuk pengkalan data (*database*), merawat dan mempublikasikan skripsi saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik hak cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

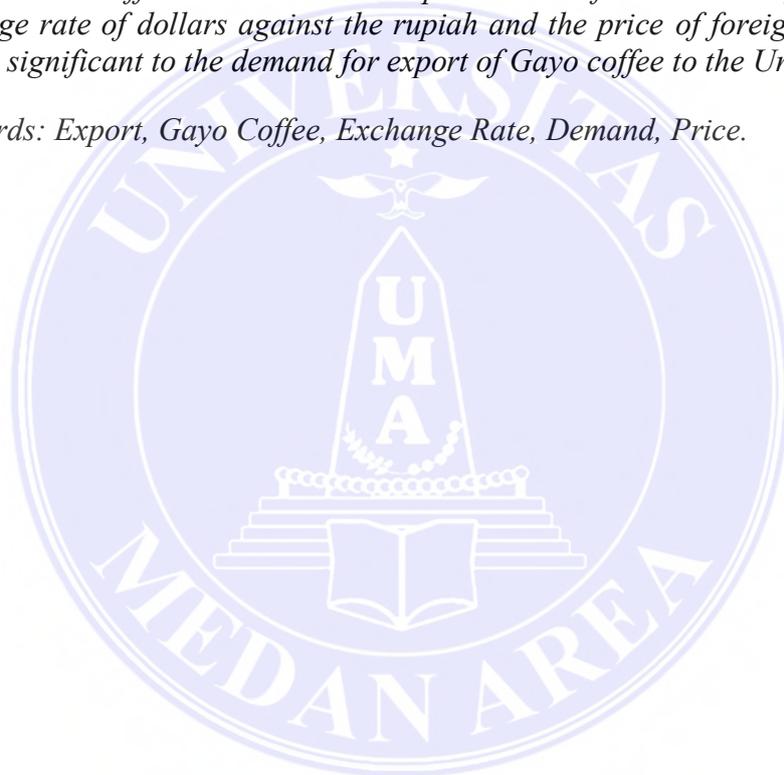
Dibuat di Medan
Pada Tanggal Februari 2020
Yang Menyatakan

Afriamah

ABSTRACT

Indonesia is one of the world's best coffee producers, this can be seen from the number of coffee commodity exports from Indonesia. In the past few years, various foreign companies have carried out massive expansion to get Gayo coffee from Central Aceh and Bener Meriah. The purpose of this study is to find out what factors influence the volume of Gayo coffee exports from Central Aceh to the United States. The method of data collection is the documentary method, which collects data that investigates and studies documents according to the variables in the research model in the period 2013-2017. Data collected is secondary data. The analytical method used is multiple linear regression with the Ordinary Least Square (OLS) Method. From the multiple linear regression analysis, it is found that a significant variable on the demand for Gayo coffee exports from the United States is the World Coffee Price. While the production of domestic Gayo coffee, the exchange rate of dollars against the rupiah and the price of foreign Gayo coffee are not significant to the demand for export of Gayo coffee to the United States.

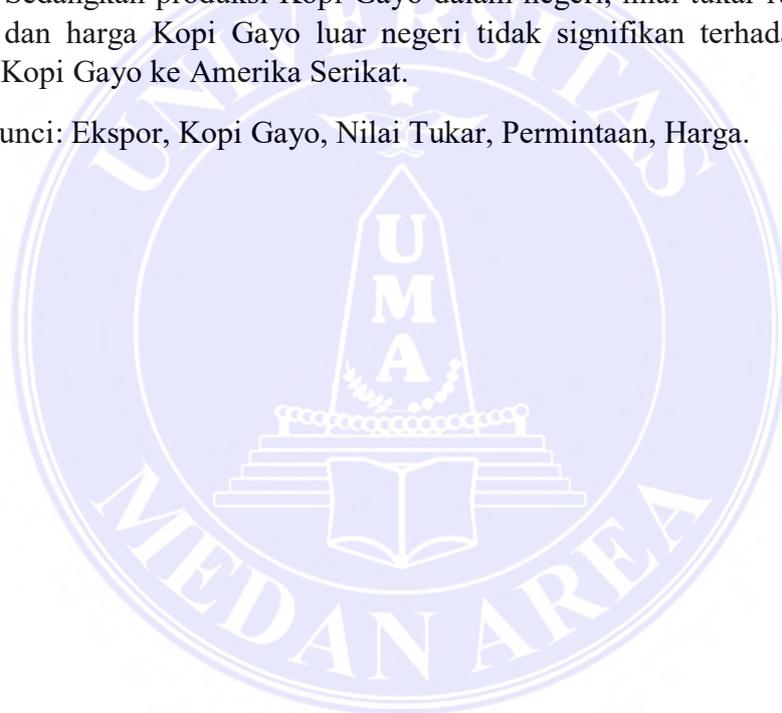
Keywords: Export, Gayo Coffee, Exchange Rate, Demand, Price.



ABSTRAK

Indonesia merupakan salah satu penghasil kopi terbaik dunia, hal ini terlihat dari banyaknya ekspor komoditas kopi dari Indonesia. Dalam beberapa tahun terakhir, berbagai perusahaan asing melakukan ekspansi besar-besaran untuk mendapatkan kopi Gayo dari Aceh Tengah dan Bener Meriah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi volume ekspor kopi Gayo dari Aceh Tengah ke Amerika Serikat. Metode pengumpulan data adalah metode dokumenter, yaitu pengumpulan data yang menyelidiki dan mengkaji dokumen sesuai dengan variabel dalam model penelitian pada periode 2013-2017. Data yang dikumpulkan merupakan data sekunder. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan Metode Ordinary Least Square (OLS). Dari hasil analisis regresi linier berganda diketahui bahwa variabel yang signifikan terhadap permintaan ekspor Kopi Gayo dari Amerika Serikat adalah Harga Kopi Dunia. Sedangkan produksi Kopi Gayo dalam negeri, nilai tukar rupiah terhadap rupiah dan harga Kopi Gayo luar negeri tidak signifikan terhadap permintaan ekspor Kopi Gayo ke Amerika Serikat.

Kata Kunci: Ekspor, Kopi Gayo, Nilai Tukar, Permintaan, Harga.



KATA PENGANTAR

Puji dan Syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT yang telah memberikan Rahmat dan Hidayah-Nya kepada penulis, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi Gayo (*Purpogegus Coffea sp*) Dari Aceh Tengah Ke Amerika Serikat

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan Studi Strata 1 (satu), di Fakultas Pertanian Universitas Medan Area. Dalam penulisan skripsi ini tentunya tidak lepas dari kekurangan, baik dalam penulisan maupun isi dari skripsi ini. Semua ini didasarkan dari kemampuan dan keterbatasan yang dimiliki penulis. Pada kesempatan ini penulis juga tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ir. Syahbudin Hasibuan, M.Si selaku Dekan Fakultas Pertanian Universitas Medan Area.
2. Bapak Prof. Ir. H. Zulkarnain Lubis, MS, PhD selaku Pembimbing I yang bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dan banyak memberikan saran dan masukan-masukan yang bermanfaat dalam penyelesaian penelitian dan penulisan skripsi ini.
3. Ibu Mitra Musika Lubis, SP, MSi selaku Pembimbing II yang bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing penulis dan banyak memberikan saran dan masukan-masukan yang bermanfaat dalam penyelesaian penelitian dan penulisan skripsi ini.
4. Almarhumah Mamak Syariah, dan Ayah Muhammad Amin Hanafiah, SH. Selaku orang tua tercinta yang telah membesarkan dan mendidik dengan selalu memberi dorongan semangat penuh kasih sayang, maafkan putrimu dan terima kasih atas doa restunya.

5. Keluarga terkasih Abang (Aswat Diarosa, ST, MT), kakak (Ayu Finta, ST), abang (Adi Bilhak, ST), kakak ipar (Raiqe Yoma Yolanda, Amd.Ro), abang ipar (Dhadang Purwono, ST), dan kakak ipar (dr. Rahmayani Isma) yang selalu memberikan dukungan moril maupun materil kepada penulis.
6. Sahabat akhir semester Murni Nilam Cahyanum, Daud Pamura Lubis, Yuni Zanesty Hutapea yang telah banyak memberi semangat serta membantu penulis dalam penyusunan skripsi ini.
7. Terimakasih untuk Anggota koalisi Muhammad Deaframa Aydraozi, Muhammad Jufriansyah, dan Muhammad Fadeli Amsyah Harahap yang telah memberi banyak semangat dan masukan bagi penulis.
8. Koperasi Baitul Qiradh Baburayyan Takengon yang telah memberikan penulis fasilitas untuk melakukan riset dalam penelitian ini.
9. Seluruh Teman-teman Agribisnis 2014 Fakultas Pertanian yang telah membantu dan memberikan dukungan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan dan isi dari skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi kesempurnaan penulisan skripsi ini.

Medan, September 2019

AFRIAMAH

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	ii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi volume ekspor kopi Arabika Gayo dari Aceh Tengah ke Amerika Serikat.	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Kerangka Pemikiran.....	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	8
1.6 Tinjauan Pustaka.....	8
1.7 Deskripsi Kopi.....	9
1.8 Perdagangan Internasional.....	9
1.9 Keuntungan Perdagangan Internasional.....	13
1.10 Fungsi Permintaan.....	14
1.11 Fungsi Ekspor.....	15
1.12 Faktor yang Mempengaruhi Permintaan.....	15
1.13 Penelitian Terdahulu.....	19
BAB III METODELOGI PENELITIAN.....	24
3.1 Waktu dan Tempat Penelitian.....	24
3.2 Jenis Dan Sumber Data.....	25
3.3 Metode Pengumpulan Data.....	26
3.4 Metode Analisis Data.....	26
3.5 Uji Asumsi Klasik.....	27
3.6 Uji Statistik.....	29
3.7 Defenisi dan Batasan Operasional.....	33
BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN.....	35
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	35
4.2 Gambaran Umum Kopi Arabika.....	36
4.2.1 Sejarah Singkat.....	36
4.2.2 Masuknya Tanaman Kopi ke Indonesia.....	37

4.2.3	Masuknya Tanaman Kopi ke Aceh Tengah	37
4.3	Produksi.....	38
4.4	Keadaan Penduduk.....	40
4.5	Penggunaan Lahan	41
4.6	Potensi Sektor Pertanian	41
4.7	Gambaran Umum Kopi Gayo	41
4.8	Ekspor.....	43
4.9	Permintaan Kopi Oleh Amerika Serikat	43
BAB V HASIL DAN PEMBAHASAN		45
5.1	Uji Penyimpangan Asumsi Klasik	45
5.1.1	Uji Autokorelasi	46
5.1.2	Uji Multikorelasi	46
5.1.3	Uji Heterokedastisitas.....	47
5.1.4	Uji Statistik.....	48
5.5.2	Uji T	49
5.2	interpretasi Hasil Penelitian	53
5.3	Pembahasan.....	58
BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN.....		63
6.1.	Kesimpulan.....	63
6.2.	Saran	Error! Bookmark not defined.
DAFTAR PUSTAKA		
LAMPIRAN		

DAFTAR TABEL

NO	Halaman
Tabel 1 1 Produksi Kopi Arabika Gayo Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2013-2017	4
Tabel 1 2 Luas Areal, Produksi Komoditi Kopi Arabika dan Jumlah Petani Perkebunan Rakyat, Tahun 2016	4
Tabel 1 3 Volume ekspor Kopi Arabika Gayo Provinsi Aceh Tahun 2013-2017	5
Tabel 4. 1 Produksi kopi robusta dan arabika menurut kecamatan tahun 2017.	42
Tabel 5. 1 Table Hasil Pengujian SPSS Uji Autokorelasi	46
Tabel 5. 2 Table Hasil Pengujian SPSS Uji Multikorelasi	47
Tabel 5. 3 Tabel Hasil Pengujian SPSS Uji Heterokedastisitas.....	48
Tabel 5. 4 Hasil Uji F.....	49
Tabel 5. 5 Koefisien Variable-Variabel Bebas.	49



DAFTAR GAMBAR

NO	Halaman
1. Gambar 1.1. Model kerangka pemikiran teoritis.....	6
2. Gambar 2.4. Skema Pemasaran Kopi Secara Modern	40

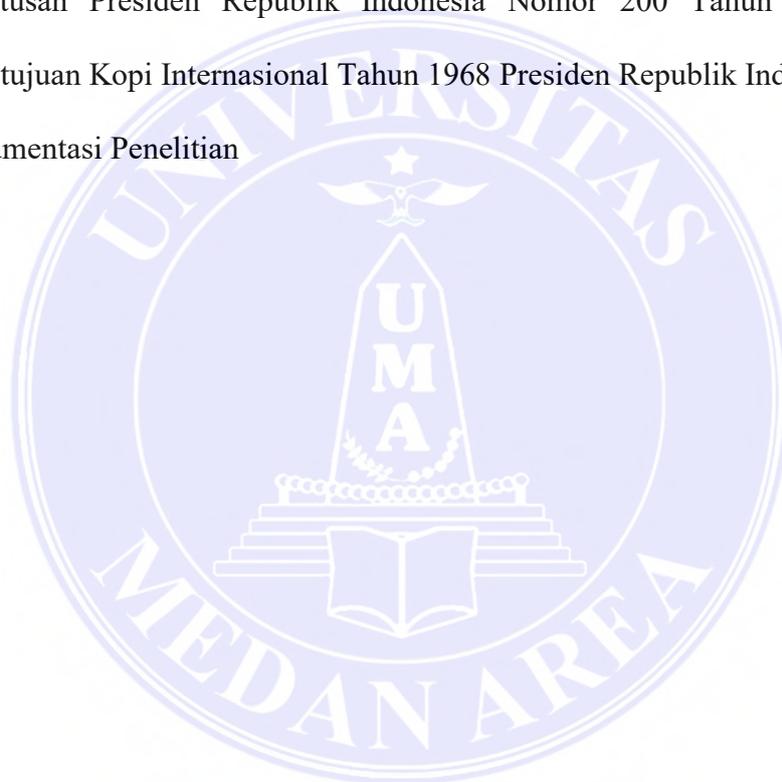


DAFTAR LAMPIRAN

KETERANGAN

NO.

1. Regresi
2. Tabulasi Data
3. Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia
4. Daftar Kopi Yang Diatur Ekspornya
5. Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 200 Tahun 1968 Tentang Persetujuan Kopi Internasional Tahun 1968 Presiden Republik Indonesia
6. Dokumentasi Penelitian



BAB I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sektor pertanian Indonesia memiliki peranan yang cukup penting dalam rangka meningkatkan perekonomian nasional. Peranan tersebut telah mampu menyerap banyak tenaga kerja, penghasil devisa negara, dan penyumbang pendapatan nasional. Selain itu sektor pertanian yang berada di negara berkembang seperti Indonesia merupakan salah satu sektor yang sangat penting dalam penyediaan kebutuhan pangan nasional.

Sektor pertanian Indonesia memegang peran strategis dalam pembangunan perekonomian nasional dan menjadi sektor andalan serta mesin penggerak pertumbuhan ekonomi. Hal ini dikarenakan sektor pertanian memberikan kontribusi terhadap *Produk Domestik Bruto* (PDB) Indonesia, sektor pertanian juga merupakan penghasil devisa yang relatif besar terhadap pertumbuhan perekonomian Indonesia. Sektor pertanian sudah terbukti merupakan sektor yang dapat diandalkan dalam pemulihan perekonomian nasional, mengingat sektor pertanian terbukti masih dapat memberikan kontribusi pada perekonomian nasional walaupun pada saat terjadinya krisis moneter di tahun 1997. Peranan penting sektor pertanian Indonesia juga dapat dilihat dari neraca perdagangan dan neraca pembayaran, yaitu penerimaan surplus. Surplus tersebut diperoleh dari hasil-hasil pertanian yang di ekspor ke luar negeri atau pasar internasional serta adanya substitusi impor.

Indonesia merupakan salah satu Negara agraris penghasil kopi terbaik dunia, khususnya jenis kopi arabika. Hal ini dapat dilihat dari jumlah ekspor dari Indonesia yang dilakukan oleh perusahaan eksportir komoditas kopi. Beberapa tahun terakhir,

berbagai perusahaan asing telah melakukan ekspansi besar-besaran untuk mendapatkan kopi arabika dari Aceh Tengah dan Bener Meriah.

Indonesia merupakan salah satu negara berkembang yang menganut system perekonomian terbuka kecil, artinya terdapat perdagangan internasional, yaitu melakukan ekspor tetapi bukan sebagai pembuat harga (*price maker*) sehingga tidak terlepas dari perdagangan luar negeri. Negara yang melakukan perdagangan luar negeri dapat meningkatkan pendapatannya dengan mengekspor bahan baku mentah, barang setengah jadi, maupun barang yang sudah jadi atau langsung pakai.

Dalam perdagangan internasional, Pemerintah Republik Indonesia telah menetapkan beberapa peraturan dan kebijakan tentang perdagangan luar negeri. Kebijakan perdagangan luar negeri disusun dan ditetapkan oleh Menteri Perdagangan. Kebijakan ekspor disusun dalam rangka peningkatan daya saing, menjamin kepastian usaha dan kesinambungan bahan baku industri di dalam negeri, mendukung tetap terpeliharanya kelestarian lingkungan/sumber daya alam yang menyangkut kesehatan, keamanan, keselamatan, lingkungan dan moral bangsa (K3LM) serta adanya perjanjian internasional. Sesuai dengan otonomi daerah, Provinsi Aceh memiliki kewenangan dalam mengatur dan mengelola sistem pemerintah daerah, namun dalam hal kebijakan perdagangan luar negeri tetap dilaksanakan oleh Pemerintah pusat. Hal ini terkait dengan perjanjian Internasional, jangkauan operasional bersifat nasional yang memerlukan koordinasi antar instansi terkait tingkat nasional maupun lembaga internasional. Pengelompokan barang-barang ekspor diatur dalam Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 558/MPP/Kep/12/1998 tanggal 4 Desember 1998 tentang ketentuan umum

di bidang ekspor sebagaimana telah beberapa kali di ubah terakhir dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 87/M-DAG/PER/10/2015.

Dalam pengaturan ekspor terdiri dari barang yang diatur ekspornya, barang yang diawasi ekspornya, barang yang dilarang dan barang yang bebas ekspornya. Kopi merupakan komoditi yang diatur ekspornya, sebagaimana yang tertera dalam Peraturan Menteri Perdagangan Republik Indonesia Nomor 27/M-DAG/PER/7/2008 Tentang Ketentuan Ekspor Kopi.

Provinsi Aceh merupakan salah satu provinsi di Indonesia yang memiliki potensi sumber daya alam baik berupa sumber daya minyak dan gas bumi maupun dari sektor pertanian, perkebunan, kehutanan, perikanan dan kelautan. Berbagai strategi dilakukan oleh pemerintah daerah Provinsi Aceh untuk dapat meningkatkan pendapatan daerah dari potensi yang ada melalui pendapatan devisa pada kegiatan ekspor. Seiring dengan merosotnya volume ekspor migas, pemerintah berusaha untuk meningkatkan ekspor melalui sektor non migas. Komoditi kopi merupakan salah satu komoditi ekspor yang memberikan kontribusi dalam perolehan devisa negara dan merupakan salah satu komoditi unggulan provinsi Aceh. Saat ini Provinsi Aceh tergolong salah satu daerah produsen kopi Arabika dan Robusta di Indonesia. Kopi farietas Arabika merupakan komoditi yang memiliki peranan penting dalam perekonomian daerah Kabupaten Aceh Tengah sebagai daerah penghasil kopi Arabika. Komoditi ini memberikan lapangan kerja, sebagai sumber bahan mentah industri dan sebagai penyumbang devisa negara melalui kegiatan ekspor.

Sektor perkebunan merupakan sektor unggulan di Kabupaten Aceh Tengah yang memberikan kontribusi terbesar terhadap pembentukan *Produk Domestik Regional Bruto* (PDRB). Komoditi perkebunan yang menjadi unggulan adalah kopi. Luas perkebunan kopi di Kabupaten Aceh Tengah mencapai 48.000 ha dari luas wilayah kabupaten, dengan jumlah produksi kopi (biji hijau atau *green bean*) rata-rata sebesar 25.187 ton/tahun. Jumlah produksi kopi Arabika Gayo kurun waktu 2013-2017 dapat dilihat pada tabel 1.1.

Tabel 1. 1 Produksi Kopi Arabika Gayo Kabupaten Aceh Tengah Tahun 2013-2017

Tahun	Produksi Kopi Arabika	
	Gayo/Ton	
2013	253,699,992	
2014	25,926,996	
2015	268,509,996	
2016	16,482,000	
2017	29,238,996	

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Tengah (Diolah)

Untuk perluasan tanaman kopi, masih terdapat potensi lahan seluas 58.744 ha yang tersebar hampir diseluruh kecamatan, sehingga secara total proporsi ekspor kopi Aceh Tengah mencapai 7% dari volume total ekspor nasional. Namun keuntungan dari hasil produksi dan penjualan kopi belum berpihak kepada petani secara langsung melainkan komoditi ini masih dinikmati oleh para pedagang, akibat keterbatasan pengetahuan dan informasi para petani. Sebaran kopi arabika dapat dilihat pada tabel 1.2.

Tabel 1. 2 Luas Areal, Produksi Komoditi Kopi Arabika dan Jumlah Petani Perkebunan Rakyat, Tahun 2016

Kab/ Kota	Luas Total (HA)	Produksi (Ton)	Jumlah Petani (KK)
Aceh Tengah	48.000	16.482	33.474
Bener Meriah	39.679	14.286	27.628
ACEH	87.679	30.768	61.102

Sumber : Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kopi 2014 - 2016

Aceh Tengah merupakan salah satu pengeksport kopi arabika terbesar terutama ke Amerika Serikat yang mencapai 703.200 kilo gram dari total ekspor sepanjang Januari hingga Desember 2017, selain ke Amerika Serikat, ekspor kopi Arabika Gayo juga menembus Australia mencapai 57.600 kilo gram, Canada 268.800 kilo gram, dan Germany 36.000 kilo gram. Permintaan ekspor kopi Arabika Gayo selalu yang meningkat bahkan tidak mencukupi, Negara pengimpor meminta kopi dengan kualitas '*specialty*' grade 1 (satu) dan grade 2 (dua). Jenis kopi yang diekspor masih dalam bentuk biji mentah atau sering disebut kopi beras (*green bean*) yang memiliki kriteria dalam 300 gram kopi yang cacat tidak boleh lebih dari 11 nilainya. (KBQ Baburayyan)

Tabel 1. 3 Volume ekspor Kopi Arabika Gayo Provinsi Aceh Tahun 2013-2017

Volume	
Tahun	Exspor
2013	1,669,200
2014	2,222,400
2015	1.670.400
2016	1.531.200
2017	1.065.600

Sumber : Koperasi Baitul Qiradh Baburayyan (Diolah)

Menyadari akan pentingnya peranan ekspor kopi bagi pertumbuhan ekonomi daerah Aceh Tengah, maka penulis tertarik untuk mengetahui permasalahan kopi Arabika, karena kopi Arabika merupakan komoditi kopi terbesar di Kabupaten Aceh Tengah. Besarnya volume ekspor kopi Arabika Gayo merupakan suatu masalah yang harus dianalisis, ada apa dengan kopi Arabika Gayo dan faktor apa saja yang mempengaruhi ekspor kopi Arabika Gayo.

Dari uraian tersebut menunjukkan bahwa komoditas kopi Gayo memiliki banyak aspek yang menarik untuk dikaji terutama yang terkait dengan ekspor kopi dari Aceh Tengah. Kajian dalam penelitian ini dibatasi pada masalah Produksi kopi

Gayo domestik, Kurs riil, Harga kopi dunia, dan harga kopi Gayo di Luar Negeri mempengaruhi permintaan ekspor kopi Gayo dari Aceh Tengah.

1.2 Perumusan Masalah

1. Faktor apa saja yang mempengaruhi volume ekspor kopi Gayo dari Aceh tengah ke amerika serikat.

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui faktor apa saja yang mempengaruhi volume ekspor kopi Gayo dari Aceh Tengah ke Amerika Serikat.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Memberikan gambaran mengenai faktor yang mempengaruhi ekspor Amerika Serikat terhadap kopi Gayo.
2. Sebagai referensi bagi peneliti dan bermanfaat bagi peneliti berikutnya.

1.5 Kerangka Pemikiran

Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan komoditas tertentu dipengaruhi oleh harga barang itu sendiri, pendapatan rata-rata konsumen, jumlah populasi, harga barang lain yang ada kaitannya dengan penggunaan (Samuelson, 1997). Berdasarkan landasan teori yang telah dibahas dan hasil penelitian terdahulu ada beberapa variable yang dimasukkan dalam model ini, yaitu: Produksi Kopi Arabika Domestik, Nilai Tukar Dollar Terhadap Rupiah, Harga Kopi Dunia dan Harga Kopi Gayo Diluar Negeri. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah bahwa pada penelitian ini berbeda komoditas yakni Kopi Gayo dan variabel. Oleh karena itu dapat disusun suatu kerangka pemikiran teoritis tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi Gayo sebagai berikut :

Produksi Kopi Gayo
Domestik (X1)

UNIVERSITAS MEDAN AREA

© Hak Cipta Di Lindungi Undang-Undang

1. Dilarang Mengutip sebagian atau seluruh dokumen ini tanpa mencantumkan sumber
2. Pengutipan hanya untuk keperluan pendidikan, penelitian dan penulisan karya ilmiah
3. Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh karya ini dalam bentuk apapun tanpa izin Universitas Medan Area

Rupiah (X2)

Document Accepted 10/5/22

Access From (repository.uma.ac.id)10/5/22

1.6 Hipotesis

Berdasarkan latar belakang dan pembatasan masalah serta uraian pada penelitian terdahulu serta kerangka teoritis maka dalam penelitian ini dapat diajukan hipotesis sebagai berikut :

1. Produksi kopi Gayo domestik berpengaruh positif terhadap Exspor kopi Gayo dari Kabupaten Aceh Tengah ke Amerika Serikat.
2. Kurs riil (*riil exchange rate*) berpengaruh negatif terhadap Exspor kopi Gayo dari Kabupaten Aceh Tengah ke Amerika Serikat.
3. Harga kopi dunia berpengaruh negative terhadap Exspor kopi Gayo dari Kabupaten Aceh Tengah ke Amerika Serikat.
4. Harga kopi arabika luar negeri berpengaruh positif terhadap Exspor kopi Gayo dari Kabupaten Aceh Tengah ke Amerika Serikat.



BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Tinjauan Pustaka

Penulisan tinjauan pustaka dalam pemikiran ini dimulai dengan pengkajian beberapa teori yang berkaitan dengan topik yang dibahas. Teori yang dikaji tersebut

sebagai landasan untuk menguji kebenarannya. Selain itu juga dilakukan penelusuran terhadap setiap hasil penelitian terdahulu yang terkait, sehingga dapat diketahui temuan dan model-model yang digunakan.

2.2 Deskripsi Kopi

Tanaman kopi adalah pohon kecil yang bernama *Perpugenus Coffea*, sp dan familia *Rubiaceace* serta jenis *Coffea*. Kopi bukan produk homogen, ada banyak varietas dan beberapa cara pengolahannya (Spillane, 1990).

Awalnya, jenis kopi yang dibudidayakan di Indonesia adalah arabika, lalu liberika dan terahir kopi jenis robusta. Kopi jenis arabika sangat baik ditanam didaerah yang berketinggian 1.000-2.100 meter diatas permukaan laut (mdpl). Semakin tinggi lokasi perkebunan kopi, cita rasa yang dihasilkan oleh biji kopi akan semakin baik. Karena itu perkebunan kopi hanya terdapat dibeberapa daerah tertentu (daerah yang memiliki ketinggian diatas 1.000 meter diatas permukaan laut). (Panggabean 2011).

2.3 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional adalah perdagangan yang dilakukan oleh penduduk suatu negara dengan penduduk negara lain atas dasar kesepakatan bersama. Penduduk yang dimaksud dapat berupa antar perorangan (individu dengan individu), antara individu dengan pemerintah suatu negara atau pemerintah suatu negara dengan pemerintah negara lain. Perdagangan internasional merupakan hal yang vital karena perdagangan luar negeri akan meningkatkan kemungkinan konsumsi suatu negara. Perdagangan luar negeri memungkinkan suatu negara mengkonsumsi lebih banyak barang dibandingkan yang tersedia menurut garis

perbatasan kemungkinan produksi pada keadaan swasembada tanpa perdagangan luar negeri (Lindert, 1993).

Ekspor merupakan suatu aktivitas menjual produk dari suatu negara ke negara lain. Jadi pada dasarnya tujuan ekspor untuk mendapatkan atau memperoleh devisa yang berupa mata uang asing yang digunakan dalam meningkatkan PDB (*Produk Domestik Bruto*) dan pertumbuhan ekonomi. Ekspor adalah barang dan jasa yang di jual kepada penduduk negara lain ditambah dengan jasa-jasa yang diselenggarakan kepada penduduk negara tersebut berupa pengangkutan kapal, permodalan dan hal-hal lain yang membantu ekspor tersebut (Tan 2009).

Kunci perdagangan internasional adalah teori keunggulan komparatif. Prinsip teori ini bahwa suatu negara dapat meningkatkan standar kehidupan dan pendapatan riilnya melalui spesialisasi produksi komoditi yang memiliki produktivitas tinggi. Negara-negara akan mengutamakan untuk memproduksi komoditi yang paling produktif. Prinsip keunggulan komparatif menunjukkan bahwa spesialisasi akan menguntungkan semua negara meskipun ada negara yang secara mutlak lebih efisien dalam memproduksi semua barang dibandingkan negara lainnya. Jika negara-negara itu mau melakukan spesialisasi produk di mana mereka mendapat keunggulan komparatif (atau efisiensi relatif lebih tinggi), maka perdagangan antar negara akan menguntungkan bagi semuanya. Karena itu mengingat kondisi produktif di tiap negara sangat berbeda, negara-negara tersebut sangat menyadari bahwa akan lebih menguntungkan jika melakukan spesialisasi dalam produksi suatu jenis barang tertentu (Lindert, 1993).

Dalam teori modern mengenai perdagangan internasional dikenal teori Hecsher dan Ohlin (H-O). Teori ini disebut juga teori ketersediaan faktor (*factor proportion theory*). Dasar pemikiran teori ini adalah bahwa perdagangan internasional misalnya, antara Indonesia dan Jepang terjadi karena *opportunity cost* yang berbeda antara kedua negara tersebut. Perbedaan ongkos alternatif tersebut dikarenakan adanya perbedaan dalam jumlah faktor produksi (misalnya tenaga kerja, modal, tanah dan bahan baku yang dimiliki kedua negara tersebut). Indonesia memiliki tanah yang lebih luas dan bahan-bahan baku serta tenaga kerja (khususnya dari golongan berpendidikan rendah) yang jauh lebih banyak dibandingkan Jepang. Sebaliknya Jepang memiliki tenaga kerja dengan pendidikan tinggi dalam jumlah yang lebih banyak dari pada Indonesia. Jadi karena faktor *endowment*-nya berbeda, maka sesuai hukum pasar, harga dari faktor-faktor produksi tersebut juga berbeda antara Indonesia dan Jepang. Misalnya hanya ada dua faktor produksi yakni tenaga kerja (L) dan modal (K) dengan harga masing-masing w (gaji) dan r (suku bunga). Dengan demikian tingkat gaji di Indonesia lebih murah dari pada di Jepang dan tingkat suku bunga di Indonesia lebih mahal dibandingkan di Jepang. Akan tetapi apakah dengan perbedaan harga faktor tersebut dengan sendirinya sudah dapat dikatakan Indonesia unggul dari Jepang dalam membuaat suatu barang? Jawabannya belum tentu. Hal ini tergantung pada tingkat intensitas pemakaian tenaga kerja dan modal dalam memproduksi barang tersebut.

Intensitas pemakaian faktor produksi adalah rasio faktor produksi terhadap *output*. Sebagai contoh misalnya hanya ada dua jenis barang yaitu X, dan Y; X padat tenaga kerja (intensitas pemakaian faktor tenaga kerja rendah). Ini berarti harga X di Indonesia lebih rendah dari pada di Jepang dan harga Y di Indonesia

lebih tinggi daripada di Jepang. Berdasarkan rasio harga dari kedua barang tersebut Indonesia memiliki keunggulan atas Jepang dalam membuat X dan Jepang atas Indonesia dalam membuat Y. Berdasarkan contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa sesuai dasar pemikiran teori H-O, struktur perdagangan luar negeri suatu negara tergantung pada faktor *endowment* dan faktor *intensity* yang ditentukan oleh teknologi. Jadi menurut teori H-O, suatu negara akan berspesialisasi dalam produksi dan ekspor barang-barang yang *input* (faktor produksi) utamanya relatif sangat banyak di negara tersebut dan impor barang yang *input* utamanya tidak dimiliki oleh negara tersebut (jumlahnya terbatas). Dalam kasus Indonesia, negara tersebut akan ekspor produk-produk yang padat karya (tetapi dari kategori (*insilled workers*)) atau padat bahan-bahan baku yang berlimpah di dalam negeri, seperti minyak, batu bara dan komoditas-komoditas pertanian (Tulus Tambunan, 2001).

Teori H-O menggunakan asumsi $2 \times 2 \times 2$ dalam arti sebagai berikut perdagangan internasional terjadi antara dua negara, masing-masing negara memproduksi dua macam barang yang sama, masing-masing negara menggunakan dua macam faktor produksi yaitu tenaga kerja dan mesin, tetapi dengan jumlah/proporsi yang berbeda. Inti dari teori H-O adalah :

- a. Harga/biaya produksi suatu barang akan ditentukan oleh jumlah/proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing Negara.
- b. keunggulan komparatif (*Comparative advantage*) dari suatu jenis produk yang dimiliki masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi faktor produksi yang dimilikinya.
- c. Masing-masing negara akan cenderung melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi

yang relatif banyak dan murah untuk memproduksinya, sebaliknya masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif sedikit dan mahal untuk memperolehnya (H.Hady,2001).

2.4 Keuntungan Perdagangan Internasional

Keuntungan yang bisa diperoleh dari aktivitas perdagangan internasional atau perdagangan luar negeri adalah (Deliarnov, 1995) :

1. Apa saja yang tidak bisa dihasilkan dalam negeri, sekarang bisa dinikmati dengan jalan mengimpornya dari negara lain. Termasuk di dalamnya barang-barang konsumsi (misalnya Indonesia mengimpor TV, mobil, pesawat terbang), barang-barang modal (mesin, peralatan, komputer), bahan mentah (misalnya Jepang mengimpor minyak dan bijih besi dari Indonesia), dan sebagainya.
2. Perdagangan luar negeri memungkinkan dilakukannya spesialisasi sehingga barang-barang bisa dihasilkan secara lebih murah karena lebih cocok dengan kondisi negara tersebut, baik dari segi bahan mentah maupun cara berproduksi. Hal-hal seperti ini jelas sangat mendukung efisiensi pemanfaatan sumberdaya ke arah yang lebih tinggi.
3. Negara yang melakukan perdagangan luar negeri dapat memproduksi lebih besar dari pada yang dibutuhkan pasar dalam negeri. Dengan demikian, tingkat perekonomian dan sekaligus pendapatan nasional bisa ditingkatkan dan angka pengangguran bisa ditekan. Keuntungan ini berlaku terutama untuk Negara-negara berkembang, dimana dengan melakukan hubungan ekonomi internasional suatu negara dapat mempelajari teknologi dan keahlian serta

manajemen yang lebih modern, untuk kemudian bisa diterapkan di dalam negeri.

Tarif adalah pembebanan pajak yang dikenakan pada barang impor. Pajak tersebut dapat merupakan pajak spesifik, yaitu pajak tetap per unit pajak advalorem, yaitu pajak yang harus dibayar sebagai persentase harga barang. Tujuan diberlakukannya tarif impor adalah melindungi produsen domestik dalam persaingan dengan luar negeri dan yang merupakan sumber perdagangan bagi pemerintah. Adanya tarif bea masuk cenderung menaikkan harga, menurunkan jumlah yang dikonsumsi dan diimpor, serta menaikkan produksi domestik. Pemerintah secara teratur menetapkan tarif impor atas produk asing yang juga diproduksi dalam negeri. Disamping menghasilkan pendapatan pajak, tarif bertujuan untuk melindungi produsen dalam negeri dalam bersaing dengan produk asing yang juga diproduksi dalam negeri (Nopirin, 1999).

Dalam analisis makro ekonomi dan perhitungan pendapatan nasional (dengan pendekatan pengeluaran) pengeluaran pemerintah dan ekspor juga merupakan bentuk pengeluaran. Besarnya tingkat pengeluaran pemerintah (G) akan mempengaruhi produksi nasional karena pemerintah sendiri merupakan konsumen yang besar. Sehingga konsumsi dari pemerintah juga mencakup sebagian besar dari konsumsi nasional. Ekspor menunjukkan permintaan efektif yang berasal dari luar negeri. Semakin besar ekspor semakin banyak pula produksi nasional yang dikonsumsi. (Sukirno, 2004).

2.5 Fungsi Permintaan

Fungsi permintaan dalam ilmu ekonomi adalah sebuah fungsi yang menunjukkan hubungan antara barang dengan jumlah barang diminta oleh masyarakat, fungsi permintaan ditulis sebagai $P = F(q)$. Dimana P, garis vertical, adalah *price* (harga barang), dan q, garis horizontal, adalah *quantity of goods* (banyaknya barang), dan F menyatakan ketergantungan antara harga dengan jumlah barang.

2.6 Fungsi Ekspor

Ekspor merupakan kegiatan mengeluarkan barang dari daerah pabean Indonesia ke daerah pabean negara lain. Biasanya proses ekspor dimulai dari adanya penawaran dari suatu pihak yang disertai dengan persetujuan dari pihak lain melalui *sales contract process*, dalam hal ini adalah pihak Eksportir dan Importir. Proses pembayaran untuk pengiriman ini dapat melalui metode *Letter of Credit* (L/C) atau *non-L/C*, masing-masing metode memiliki risiko dan keuntungan tersendiri. (Kemendag.go.id)

2.7 Faktor yang Mempengaruhi Permintaan

Ada berbagai faktor yang mempengaruhi permintaan suatu barang dan berikut ini akan diuraikan secara teoritis beberapa faktor yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Faktor-faktor tersebut adalah :

a. Produksi Domestik Kopi Gayo

Keterkaitan antara produksi Kopi domestik dengan ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat yaitu ketika produksi Kopi domestik mengalami kenaikan maka

ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat juga akan mengalami kenaikan. Sebaliknya, ketika produksi Kopi domestik mengalami penurunan maka ekspor Kopi Indonesia ke Amerika Serikat juga mengalami penurunan. Semakin besar produksi Kopi domestik yang dihasilkan maka semakin besar pula ekspor yang akan dilakukan. (Ratna Puspita, 2015)

b. Harga Kopi Dunia

Harga barang merupakan aspek pokok dalam pembahasan teori ekonomi dan pembentukan harga dari suatu barang terjadi di pasar melalui suatu mekanisme. Dalam mekanisme ini terdapat dua kekuatan pokok yang saling berinteraksi, yaitu penawaran dan permintaan dari barang tersebut. Apabila pada suatu tingkat tertinggi kuantitas barang yang diminta melebihi kuantitas barang yang ditawarkan maka harga akan naik, sebaliknya bila kuantitas barang yang ditawarkan pada harga tersebut lebih banyak daripada kuantitas permintaan, maka harga cenderung turun. Tingginya harga mencerminkan kelangkaan dari barang tersebut. Sampai pada tingkat harga tertinggi konsumen cenderung menggantikan barang tersebut dengan barang lain yang mempunyai hubungan dekat dan relatif lebih murah (Budiono, 2001).

c. Nilai Tukar Dollar Amerika Serikat Terhadap Rupiah

Penurunan nilai rupiah terhadap dolar Amerika Serikat akan berakibat pada naiknya kemampuan dolar untuk membeli kopi yang lebih besar yang dihasilkan Indonesia dengan nilai tukar rupiah. Apabila nilai tukar rupiah menguat terhadap dolar Amerika akan berakibat pada kemampuan dolar yang menurun dalam perolehan barang dengan nilai rupiah. Kurs valuta asing merupakan faktor yang

saangat penting dalam menentukan apakah barang-barang di negara lain “ lebih murah” atau “lebih mahal” dari barang-barang yang diproduksi di dalam negeri.

Kurs dibedakan menjadi dua jenis yaitu kurs nominal dan kurs riil. Kurs nominal (*nominal exchange rate*) adalah harga relatif dari mata uang dua negara. Untuk menerangkan hal ini akan diperhatikan kurs mata uang yen Jepang dan dolar Amerika Serikat. Apabila nilai mata uang dolar adalah tinggi, yaitu misalnya kurs adalah atau dolar AS = 200 yen, maka barang di Amerika Serikat adalah relatif mahal. Barang yang berharga satu dolar di Amerika Serikat memerlukan 200 yen, apabila penduduk Jepang ingin mengimpor barang Amerika Serikat ke Jepang. Sebaliknya apabila nilai mata uang dolar rendah, misal satu dolar AS = 100 yen, maka barang AS menjadi relatif lebih murah. Sesuatu barang yang berharga satu dolar hanya memerlukan 100 yen untuk memperolehnya. Harga-harga barang Amerika Serikat yang semakin murah akan menaikkan permintaan penduduk Jepang ke atas barang-barang Amerika (Sadono Sukirno, 2004).

d. Harga Kopi Gayo di Luar Negeri

Harga kopi arabika dari Indonesia, khususnya Kopi Arabika Gayo di pasar New York memperlihatkan pergerakan yang cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun, hal ini di sebabkan oleh tingginya permintaan kopi Arabika Gayo. Walaupun negara-negara Amerika memberlakukan *food safety* dengan menetapkan peraturan-peraturan dan persyaratan-persyaratan yang sangat ketat sebagai upaya perlindungan konsumen, namun kopi Arabika Gayo dapat menembus pangsa pasar di negara Amerika Serikat tersebut. Keberhasilan kopi Arabika Gayo menembus pasar Amerika Serikat tidak terlepas dari dukungan semua pihak guna peningkatan

mutu kopi Arabika yang dihasilkan. Sesuai dengan mekanisme pasar, makin tingginya permintaan akan suatu barang, maka makin tinggi pula harga barang tersebut. Hal ini sesuai dengan data analisis, dimana permintaan akan kopi arabika meningkat ditinjau dari peningkatan volume ekspor seiring dengan peningkatan harga kopi arabika.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan apabila *exchange rate* atau *kurs valuta* asing naik, berarti nilai mata uang domestik terhadap mata uang asing dinilai lebih tinggi dari pada nilai sebelumnya sebaliknya apabila *exchange rate* atau *kurs valuta* asing turun berarti mata uang domestik terhadap mata uang asing dinilai lebih rendah dari pada sebelumnya. Dengan demikian jika *exchange rate* naik, berarti harga barang import lebih rendah dari pada sebelumnya, sehingga jumlah barang import yang diminta akan naik, *ceteris paribus*. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa jumlah barang yang dibeli per unit waktu menjadi besar apabila harga *ceteris paribus*, semakin rendah. Sebaliknya apabila *exchange rate* turun, berarti harga barang import lebih tinggi dari pada sebelumnya, sehingga jumlah barang import yang diminta akan turun, *ceteris paribus*. Hal ini sesuai dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa jumlah barang yang diminta akan turun jika harga, *ceteris paribus*, semakin tinggi. Sedangkan *kurs riil (riil exchange rate)* adalah harga relatif dari barang-barang diantara dua negara. Kurs riil menyatakan tingkat di mana kita dapat memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain. Jika *kurs riil* tinggi barang-barang luar negeri relatif lebih murah, dan barang-barang domestik relatif lebih mahal. Jika *kurs riil* rendah, barang-barang luar negeri relatif lebih mahal dan barang-barang domestik lebih murah (N. Gregory Mankew, 2003).

2.8 Penelitian Terdahulu

Berikut ini akan dibahas penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini yang berdasarkan penelitian mendekati dengan penelitian ini.

Penelitian tentang ekspor kopi Nusa Tenggara Timur dari Jepang dilakukan Perseveranda (2005) yang Mengenalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kopi Daerah Nusa Tenggara Timur Oleh Jepang Dalam jangka Pendek Dan Jangka Panjang Tahun 1974-2003. Model analisis yang digunakan adalah PAM dan ECM. Estimasi dengan ECM menunjukkan bahwa dalam jangka pendek pendapatan perkapita Jepang berpengaruh signifikan sedangkan dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan. Kurs valuta asing US \$ terhadap rupiah dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh signifikan. Harga kopi robusta dunia, harga kopi arabika dunia dan konsumsi kopi Jepang tidak berpengaruh secara signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Estimasi dengan PAM menunjukkan bahwa dalam jangka pendek *kurs valuta* asing US \$ terhadap rupiah berpengaruh secara signifikan. Harga Kopi Robusta dunia dalam jangka pendek tidak berpengaruh signifikan, sedangkan dalam jangka panjang berpengaruh signifikan. Harga Kopi Arabika dunia, pendapatan perkapita Jepang dan konsumsi kopi Jepang tidak berpengaruh secara signifikan baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang.

Penelitian tentang permintaan ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat dilakukan Dewi Anggraini (2006) yang mengenalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Permintaan Kopi Indonesia Dari Amerika Serikat Dalam Jangka Panjang Tahun 1975-2004. Model analisis yang digunakan adalah Model analisis

regresi berganda dan metode yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil atau *method of Ordinary Least Square (OLS)*. Variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat adalah variabel, harga kopi dunia, harga teh dunia, jumlah penduduk Amerika Serikat dan variabel konsumsi kopi Amerika Serikat satu tahun sebelumnya, sedangkan variabel yang berpengaruh tidak signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat adalah variabel pendapatan perkapita penduduk Amerika Serikat dan variabel nilai tukar mata uang dolar terhadap rupiah, dan Variabel harga kopi dunia berpengaruh negatif secara signifikan terhadap volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat dengan elastisitas 0,301047. Sedangkan variabel harga teh dunia, dan variabel konsumsi kopi Amerika dan jumlah penduduk Amerika Serikat berpengaruh positif terhadap volume ekspor kopi Indonesia dari Amerika Serikat dengan elastisitas 0,507878 ; 0,871061 dan 2,076102.

Penelitian tentang Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Arabika Aceh Dilakukan Dewi Navulan Sari (2013) yang menganalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Arabika Aceh Dalam Jangka 2001-2010. Model analisis yang digunakan adalah Model analisis regresi berganda. Variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor kopi Aceh adalah variabel, produksi kopi arabika, kurs mata uang Indonesia terhadap dollar, harga kopi arabika di luar negeri, Keseluruhan variabel bebas yang digunakan dalam model mampu menjelaskan hubungan variabel bebas dengan volume ekspor kopi Arabika Aceh sebesar 91,07%, sedangkan sisanya 8,93% dijelaskan oleh faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan dalam model, Variabel yang dominan mempengaruhi volume

ekspor kopi Arabika Aceh adalah nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika (*kurs*), hal ini ditandai oleh nilai koefisien pada hasil regresi dengan menggunakan shazam (*partial standardized coefficient*) untuk variabel tersebut lebih besar dari nilai koefisien variabel yang lainnya.

Penelitian tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi arabika di Sumatera utara dilakukan oleh Esterina Hia (2013) yang menganalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Arabika Di Sumatera Utara Dalam Jangka 2002-2012. Variabel yang berpengaruh secara signifikan terhadap ekspor kopi arabika di Sumatera utara adalah variable harga internasional kopi arabika, GDP perkapita riil negara tujuan ekspor kopi arabika (Amerika Serikat) Harga ekspor kopi arabika Sumatera Utara (X1), GDP perkapita riil Amerika Serikat (X2), berpengaruh positif terhadap nilai ekspor kopi di Sumatera Utara dan nilai tukar nominal rupiah terhadap dollar (X3) berpengaruh negatif terhadap nilai ekspor kopi arabika di Sumatera Utara. Secara parsial variabel bebas memberikan pengaruh yang signifikan terhadap ekspor kopi arabika Sumatera Utara.

Sinaga (2005), menganalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penawaran Ekspor Kopi Sidikalang Kabupaten Dairi. Penelitian ini membahas seberapa besar pengaruh harga ekspor kopi, nilai kurs, total produksi kopi terhadap volume ekspor kopi Sidikalang Kabupaten Dairi. Hasil analisis menunjukkan bahwa harga ekspor kopi dan total produksi kopi mempunyai pengaruh yang positif terhadap volume ekspor kopi Sidikalang, Kurs berpengaruh negatif (tidak signifikan) terhadap volume ekspor Kopi Sidikalang Kabupaten Dairi. Hal ini disebabkan karena menguatnya nilai mata uang rupiah terhadap US\$ sehingga permintaan terhadap kopi berkurang.

Edo Soviandre (2014), menganalisis Faktor-Faktor Yang Berpengaruh Terhadap Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi Dari Indonesia Ke Amerika Serikat. Variabel bebas yang terdapat dalam penelitian ini adalah Produksi Kopi Domestik, Harga Kopi Internasional, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar, sedangkan variabel terikat variabel terikat dalam penelitian ini yaitu Volume Ekspor Kopi dari Indonesia ke Amerika Serikat. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data time series bulanan selama periode bulan Januari 2010-bulan Desember 2012 dengan jumlah data sebanyak 36. Penelitian ini dilakukan melalui website resmi untuk memperoleh data penelitian, antara lain: Badan Pusat Statistik, Kementerian Perdagangan Indonesia, *International Coffee Organization*, dan Bank Indonesia. Analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi linier berganda. Pada hasil uji simultan (uji F), variabel Produksi Kopi Domestik, Harga Kopi Internasi onal, dan Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Volume Ekspor Kopi dari Indonesia ke Amerika Serikat. Pada hasil uji parsial (uji t), variabel Produksi Kopi Domestik, dan Harga Kopi Internasional secara parsial berpengaruh signifikan terhadap variabel terikat. Sedangkan pada variabel Nilai Tukar Rupiah terhadap US Dollar secara parsial berpengaruh tidak signifikan terhadap variabel terikat.

Rexsi Nopriyandi (2017) menganalisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Kopi Indonesia. Data dalam penelitian ini adalah data runtun waktu, yang diperoleh dari berbagai instansi pemerintah. Metode *Error Correction Model* (ECM) digunakan untuk menganalisis pengaruh harga kopi, PDB dan nilai tukar terhadap volume ekspor kopi Indonesia. Hasil estimasi menemukan bahwa harga kopi, PDB

Indonesia dan nilai tukar memiliki hubungan jangka pendek dan keseimbangan jangka panjang terhadap volume ekspor kopi. Berdasarkan estimasi jangka panjang variable harga kopi, PDB dan nilai tukar tidak terlalu mempengaruhi volume ekspor kopi, sedangkan dalam jangka pendek ketiga variabel tersebut sangat mempengaruhi volume ekspor kopi.

Ratna puspita (2015) menganalisis Pengaruh Produksi Kakao Domestik, Harga Kakao Internasional, Dan Nilai Tukar Terhadap Ekspor Kakao Indonesia Ke Amerika Serikat (Studi Pada Ekspor Kakao Periode Tahun 2010-2013). Istis Baroh (2014), Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis daya saing kopi Indonesia di pasar domestic dan pasar internasional, dalam hal permintaan kopi Indonesia. Data yang digunakan pada penelitian ini adalah data time series dengan kurun waktu tahun 1990-2011, untuk menganalisis daya saing kopi di dua pasar yang berbeda dengan pendekatan *Revealed comparative Advantage* (RCA) digunakan untuk menganalisis daya saing dipasar domestic, sementara model gton digunakan untuk menganalisis daya saing kopi Indonesia dipasar internasional berdasarkan indeks RCA, daya saing kopi Indonesia di pasar internasional berdasarkn indeks RCA, berdasarkan model Armington, kopi Indonesia menghadapi pesaing yang berbeda di setiap Negara tujuan ekspor. Hal ini menyiratkan bahwa Indonesia harus menjalin kerjasama dengan Negara-Negara mitra serta Negara yang netral dalam rangka untuk bersaing dengan kopi Negara lain.



BAB III METODELOGI PENELITIAN

3.1 Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan mei 2018, Penelitian ini dilakukan melalui website resmi dan peneliti langsung mengambil data ke perusahaan yang bergerak dibidang ekspor Kopi Arabika Gayo untuk memperoleh berbagai sumber data yang akurat dan menunjang, antara lain: Badan Pusat Statistik Indonesia,

Badan Pusat Statistik Aceh Tengah, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Aceh Tengah, *International Coffee Organization* (ICO), Bank Indonesia, Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI), dan Koperasi Baitul Qiradh Baburayyan. Penggunaan website resmi digunakan dalam penelitian ini karena keabsahan data yang akurat serta sudah mendapatkan pengakuan oleh pemerintah dan lembaga internasional.

Berdasarkan data dari Dinas Kehutanan dan Perkebunan Propinsi Aceh tahun (2011) bahwa Kabupaten Aceh Tengah memiliki luas lahan perkebunan kopi sebanyak 48.000m² dan jumlah produksi kopi sebesar 25.187 ton/tahun dan volume ekspor kopi yang dilakukan KBQ Baburayyan selama 5 tahun terakhir sebesar 1.065.600 ton. Alasan memilih lokasi penelitian tersebut karena Aceh Tengah merupakan salah satu daerah penghasil kopi Arabika dengan kualitas terbaik dan Aceh Tengah masuk dalam daftar pengeksport kopi nomor 6 (enam) dari Indonesia.

Dari data Surat Persetujuan Ekspor Kopi (SPEK) yang diterbitkan Pemda Aceh Tengah menunjukkan bahwa total ekspor kopi Arabika Gayo dalam semester pertama 2014 mencapai 3.391,2 ton yang nilai ekspornya mencapai US\$ 13,8 juta. Menariknya, dari 3.391,2 ton ekspor kopi Arabika Gayo, ternyata 3.365,6 ton atau 99,2% diekspor ke Amerika Serikat. Sementara nilai ekspor kopi Arabika Gayo ke Amerika Serikat mencapai angka US\$ 12,9 juta.

3.2 Jenis Dan Sumber Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang digunakan adalah data yang dicatat secara sistematis yang berbentuk data runtut waktu (*time series data*). Dalam penelitian ini

digunakan data tahun 2013-2017 yang diperoleh dari berbagai sumber antara lain: jumlah ekspor kopi Arabika Gayo selama kurun waktu 5 tahun diperoleh dari perusahaan eksportir Kopi Gayo yaitu, KBQ Baburayyan, data harga kopi dunia diperoleh dari ICO (*International Coffee Organisation*), luas areal, produksi komoditi kopi Arabika dan jumlah petani perkebunan rakyat, tahun 2016 diperoleh dari dinas kehutanan dan perkebunan Provinsi Aceh. Sedangkan data tentang kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah Indonesia dinyatakan dalam Rupiah per Dollar diperoleh dari Bank Indonesia.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan metode studi dokumenter yaitu cara memperoleh data dengan menyelidiki dan mempelajari dokumen-dokumen sesuai dengan variabel-variabel dalam model penelitian ini dalam kurun waktu 2013-2017. Data yang dikumpulkan berupa data sekunder. Data sekunder adalah data yang di peroleh dari hasil studi kepustakaan maupun publikasi resmi dari berbagai instansi. Data tersebut bersumber dari jurnal-jurnal penelitian, literature dan buku-buku perpustakaan yang berhubungan dengan penelitian ini serta publikasi badan pusat statistik.

3.4 Metode Analisis Data

Penelitian ini difokuskan untuk memperoleh interelasi antara permintaan ekspor Kopi Gayo dan faktor-faktor harga kopi dunia, nilai tukar mata uang dolar terhadap rupiah, berdasarkan tinjauan ilmu ekonomi. Teknik analisis yang dipilih untuk kepentingan ini adalah analisis regresi linier berganda dan metode yang digunakan adalah metode kuadrat terkecil atau *method of Ordinary Least Square* (OLS).

Metode OLS mempunyai beberapa keunggulan yaitu secara teknis sangat mudah dalam penarikan interpretasi dan perhitungan serta penaksiran BLUE (*Best Linier Unbiased Estimator*).

Hubungan masing-masing variabel dalam penelitian ini adalah :

$$I = f(\text{PROD KOPI GAYO DOMESTIK, KURS, HRG KOPI DUNIA, HRG KOPI GAYO DI LN,})$$

Dimana :

I	= Volume Ekspor Kopi Gayo Ke AS (Ton)
PROD KOPI GAYO DOMESTIK	= Produksi Kopi Gayo Domestik (Ton)
KURS	= Nilai Tukar Dollar Terhadap Rupiah (\$)
HRGKOPI DUNIA	= Harga Kopi Dunia (\$)
HRG KOPI ARABIKA DI LN	= Harga Kopi Gayo Di Luar Negeri (\$)

Selanjutnya dari persamaan tersebut dijadikan model regresi berganda sehingga diperoleh persamaan :

$$I = \beta_0 + \beta_1 \text{ PROD KOPI DOMESTIK} + \beta_3 \text{ KURS} + \beta_2 \text{ HRGKOPI DUNIA} + \beta_6 \text{ HRG KOPI GAYO DI LN} + e_i$$

I	= Volume Ekspor Kopi Gayo Ke AS (Ton)
PRODKOPIDOMESTIK	= Produksi Kopi Gayo Domestik (Ton)
KURS	= Nilai Tukar Dollar Terhadap Rupiah (\$)
HRGKOPI	= Harga Kopi Dunia (\$)
HRG KOPI ARABIKA DI LN	= Harga Kopi Gayo Di Luar Negeri (\$)
β_0	= Perpotongan Atau <i>Intercept</i>
e_i	= Variable Pengganggu
$\beta_1, \beta_2, \beta_3, \beta_4$	= Parameter

3.5 Uji Asumsi Klasik

Model yang dihasilkan sebelum digunakan untuk pengujian hipotesis dilakukan pengujian untuk mendapatkan "*best fit model*". Pengujian dilakukan dengan uji asumsi klasik, Antara lain:

3.5.1. Uji Autokorelasi

Autokorelasi adalah korelasi antara anggota serangkaian observasi yang diurutkan menurut waktu (seperti deret waktu). Untuk mengetahui autokorelasi digunakan uji Durbin Watson (DW). Adanya autokorelasi dalam regresi dapat diketahui dengan menggunakan uji Durbin-Watson. Uji Durbin-Watson dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut (Gujarati, 2003):

- a. Regresi model lengkap untuk mendapat nilai residual
- b. Hitung d (Durbin-Watson statistik) dengan rumus :

$$\frac{\sum(e_n - e_{n-1})^2}{\sum e_n^2}$$

- c. Hasil rumus tersebut (nilai d) kemudian dibandingkan dengan nilai d table Durbin-Watson. Di dalam table itu dimuat 2 nilai yaitu nilai batas atas (d_u) dan nilai batas bawah (d_l) untuk berbagai nilai n dan k. Untuk autokorelasi positif ($0 < \rho < 1$). Hipotesa nol (H_0) diterima, jika $d > d_u$, sebaliknya H_0 ditolak jika $d < d_l$. Untuk autokorelasi negatif. Hipotesa nol (H_0) diterima jika $(4-d) > d_u$, sebaliknya ditolak jika $(4-d) < d_l$.

3.5.2. Uji Multikolinearitas

Masalah multikolinearitas muncul jika terdapat hubungan yang sempurna atau pasti diantara beberapa variable atau semua variable independen dalam model. Pada kasus multikolinearitas yang serius, koefisien regresi tidak lagi menunjukkan pengaruh murni dari variable independen dalam model. Ada beberapa model untuk mendeteksi keberadaan multikolinearitas. Untuk mendeteksi multikolinearitas digunakan uji pada variable-variabel bebas dengan pengukuran terhadap *Varian*

Inflatio Factor (VIF) apabila nilai VIF berada di bawah 10 dikatakan bahwa persamaan tidak mengandung multikolinearitas (Gujarati, 2003).

3.5.3. Uji Heteroskedastisitas

Dalam regresi linier berganda salah satu asumsi yang harus dipenuhi agar taksiran parameter dalam model tersebut bersifat BLUE (*Best, Linier, Unbiased, dan Estimator*) adalah $\text{var}(u_i) = \sigma^2$ mempunyai variasi yang sama. Pada kasus lain dimana variasi u_i tidak konstan, melainkan variable berubah-ubah. Untuk mendeteksi heterokedastisitas dapat dilakukan pengujian antara lain dengan metode Uji Glejser.

Uji Heterokedastisitas dilakukan dengan uji Glejser (Imam Gozali, 2001) mengusulkan untuk meregres nilai absolut residual terhadap variable bebas, dengan persamaan regresi sebagai berikut :

$$U_t = \alpha + \beta X_t + v_i, \dots, \dots, \dots$$

Jika β ternyata signifikan (penting) secara statistik, maka data terdapat Heterokedastisitas, apabila ternyata tidak signifikan, bisa menerima asumsi homokedastisitas.

3.6 Uji Statistik

Untuk mendapatkan nilai baku koefisien regresi yang proporsional maka setiap variabel bebas akan diuji dengan menggunakan pengujian statistik sebagai berikut :

3.6.1 Koefisien Determinasi R^2 (*R Square*)

Pengukuran kecocokan model dilakukan dengan memperhatikan besarnya koefisien determinasi (R^2). Model dianggap baik atau cocok apabila harga R^2 mendekati 1, R^2 sekalius menunjukkan besar pengaruh semua variabel independen terhadap variable dependen. Nilai R^2 akan meningkat dengan bertambahnya jumlah variable bebas, derajat bebas akan semakin kecil, karena itu dipergunakan R^2 *Adjusted* yang sudah mempertimbangkan derajat bebas, disamping itu dapat pula diketahui koefisien determinasi parsial (R^2) yang menunjukkan seberapa besar kemampuan masing-masing variable bebas mempengaruhi variable terikat. Rumus menghitung koefisien determinasi adalah :

$$R^2 = (TSS - SSE) / TSS = SSR/TSS$$

Dimana :

$TSS = Total\ Sum\ of\ Square$

$SSE = Sum\ of\ Square\ Error$

$SSR = Sum\ of\ Square\ due\ to\ Regression$

Nilai $R^2 = 0 < R^2 < 1$, sehingga kesimpulan yang dapat diambil adalah :

- Jika nilai R^2 mendekati angka nol berarti kemampuan variabel-variabel bebas dalam menjelaskan variable terikat amat terbatas.
- Jika nilai R^2 mendekati angka satu berarti variabel-variabel bebas hampir semua informasi dibutuhkan untuk memprediksi variabel terikat.

3.6.2 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah variabel-variabel produksi kopi arabika domestik, nilai tukar dollar terhadap rupiah, harga kopi dunia, harga kopi gayo di luar negeri secara bersama-sama berpengaruh terhadap variable volume ekspor kopi Arabika Aceh Tengah, adapun hipotesis yang digunakan adalah :

$$H_0 : \beta_0 = \beta_1 = \beta_2 = \beta_3 = \beta_4 = 0$$

Artinya variabel-variabel harga kopi dunia, dan nilai tukar dolar terhadap rupiah, secara bersama-sama bukan merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel volume ekspor kopi Aceh Tengah.

$$H_a : \beta_0 \neq \beta_1 \neq \beta_2 \neq \beta_3 \neq \beta_4 \neq 0$$

Artinya variabel-variabel harga kopi dunia, dan nilai tukar dolar terhadap rupiah secara bersama-sama merupakan penjelas yang signifikan terhadap variable volume ekspor Kopi Gayo. Sedangkan prosedur untuk diterima atau ditolaknya H_0 adalah sebagai berikut :

- a. Jika nilai F hitung lebih besar dari pada F tabel pada taraf signifikan yang ditentukan sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh yang bermakna.
- b. Jika nilai F hitung lebih kecil dari pada F table pada taraf signifikan yang ditentukan sehingga H_0 tidak ditolak dan H_a ditolak berarti tidak ada pengaruh yang bermakna.

3.6.3 Uji t

Untuk melihat ada tidaknya pengaruh masing-masing variable independen dilakukan dengan uji t. Dalam uji t dikemukakan hipotesis sebagai berikut :

$$H_0 : \beta_1 = 0$$

$$H_0 : \beta_2 = 0$$

$$H_0 : \beta_3 = 0$$

$$H_0 : \beta_4 = 0$$

Artinya variabel-variabel harga kopi dunia, dan nilai tukar dolar terhadap rupiah secara parsial tidak mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variabel volume ekspor kopi Aceh Tengah.

$$H_a : \beta_1 \neq 0$$

$$H_a : \beta_2 \neq 0$$

$$H_a : \beta_3 \neq 0$$

$$H_a : \beta_4 \neq 0$$

Artinya variabel-variabel harga kopi dunia, dan nilai tukar dolar terhadap rupiah secara parsial mempunyai pengaruh yang bermakna terhadap variable volume ekspor kopi Aceh Tengah.

Untuk menguji hipotesis tersebut apakah H_0 diterima atau ditolak maka dilaksanakan uji t, dengan derajat bebas $(n-k)$.

Dimana:

n = jumlah sampel,

k = jumlah variabel.

Tolak ukur penerimaan atau penolakan H_0 adalah sebagai berikut :

1). Jika nilai t hitung lebih besar dari pada t tabel pada taraf signifikan yang ditentukan sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima berarti ada pengaruh yang bermakna.

2). Jika nilai t hitung lebih kecil dari pada t tabel pada taraf signifikan yang ditentukan sehingga H_0 tidak ditolak dan H_a ditolak berarti tidak ada pengaruh yang bermakna. Melihat cara pengujian di atas dan nilai t tabelnya, maka dapat dianalisis pengaruh masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya.

3.7 Defenisi dan Batasan Operasional

3.7.1. Defenisi

1. Produksi Kopi Gayo Domestik

Produksi domestik Kopi Gayo adalah total nilai produksi Kopi Arabika Gayo yang dinyatakan dalam satuan ton, Periode waktu yang digunakan adalah tahun 2013-2017.

2. Harga Kopi Dunia

Kurs riil (*riil exchange rate*) adalah nilai tukar mata uang suatu negara dinilai dari mata uang negara lain, dalam penelitian ini yang dimaksud dengan kurs Dollar Amerika Serikat terhadap Rupiah Indonesia dinyatakan dalam satuan Rupiah per Dollar Amerika Serikat. Periode waktu yang digunakan adalah tahun 2013-2017.

3. Nilai Tukar Dollar terhadap Rupiah

Nilai tukar dollar terhadap rupiah yaitu perbandingan harga relatif dari mata uang antara dua Negara, yakni Dollar dan Rupiah. Istilah “nilai tukar mata uang” antara dua negara yang diberlakukan di pasar valuta asing adalah nilai tukar mata uang nominal ini, Periode waktu yang digunakan adalah tahun 2013-2017.

4. Harga Kopi Gayo di Luar Negeri (US \$)

Harga kopi Gayo di luar negeri adalah harga di tingkat eksportir yang dinyatakan dalam satuan US \$/Kg. Periode waktu yang digunakan adalah tahun 2013-2017.

3.7.2 Batasan Operasional

1. Penelitian ini dilakukan melalui website resmi dan pengambilan data langsung dari perusahaan eksportir untuk memperoleh berbagai sumber data yang akurat dan menunjang, antara lain: Badan Pusat Statistik Indonesia, Koperasi Baitul Qiradh Baburayyan, Badan Pusat Statistik Aceh Tengah, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Aceh Tengah, *International Coffee Organization* (ICO), Bank Indonesia, dan Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI). Penggunaan website resmi digunakan dalam penelitian ini karena keabsahan data yang akurat serta sudah mendapatkan pengakuan oleh pemerintah dan lembaga internasional.
2. Penelitian ini dilakukan pada tahun 2018



BAB IV GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan melalui website resmi dan perusahaan eksportir kopi untuk memperoleh berbagai sumber data yang akurat dan menunjang, antara lain: Badan Pusat Statistik Indonesia, Badan Pusat Statistik Aceh Tengah, Dinas Kehutanan dan Perkebunan Aceh Tengah, KBQ Baburayyan, *International Coffee Organization* (ICO), Bank Indonesia, dan Asosiasi Eksportir Kopi Indonesia (AEKI). Penggunaan website resmi digunakan dalam penelitian ini karena

keabsahan data yang akurat serta sudah mendapatkan pengakuan oleh pemerintah dan lembaga internasional.

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan juni 2018. Penelitian ini mencakup tentang faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor Kopi Arabika Gayo dari Aceh Tengah ke Amerika Serikat.

4.2 Gambaran Umum Kopi Arabika

4.2.1 Sejarah Singkat

Tanaman kopi adalah pohon kecil yang bernama *Perpugenus Coffea, sp* dan *familia Rubiaceace* serta jenis *Coffea*. Kopi bukan produk homogen, ada banyak varietas dan beberapa cara pengolahannya. Di seluruh dunia kini terdapat sekitar 4.500 jenis kopi, yang dapat dibagi dalam empat kelompok besar yaitu : (Spillane,1990)

1. *Coffea Canephora*, yang salah satu jenis varietasnya menghasilkan kopi dagang Robusta.
2. *Coffea Arabica* menghasilkan kopi dagang Arabica.
3. *Coffea Excelsaysing* menghasilkan kopi dagang *Excelsa*
4. *Coffea Liberica* yang menghasilkan kopi dagang *Liberica*

Tanaman kopi diduga berasal dari Benua Afrika, tepatnya dari Negara Ethiopia. Pada abad ke-9, seorang Pemuda bernama Kaldi tidak sengaja memakan biji mentah yang ia dapat dari semak belukar. Kaldi merasakan perubahan perubahan yang luar biasa setelah memakan biji tersebut, lalu dia menceritakan hal tersebut kepada warga sekitarnya dan menyebar ke berbagai daerah. Biji mentah yang dimakan tersebut merupakan biji kopi (*coffea bean*) atau sering disingkat dengan

“bean”, penyebutan lainnya *coffe*, *qawah*, *café*, *mbuni*, *koffie*, *akeita*, *kafe*, *kava*, dan *kafo*.(panggabean, 2011)

Pada abad ke-10, biji kopi dimasukkan sebagai kelompok makanan oleh beberapa suku di Ethiopia. Umumnya, mereka memasak biji kopi bersama-sama dengan makanan pokok, seperti daging atau ikan. Saat Negara-negara islam Berjaya pada abad ke-15, penelitian tentang kopi terus dilakukan. berdasarkan penelitian, kopi berpotensi sebagai obat-obatan dan sebagai penahan rasa ngantuk. Setelah itu para pedagang terus menyebarkan kopi ke daerah timur.

4.2.2 Masuknya Tanaman Kopi ke Indonesia

Penyebaran tanama kopi di Indonesia, khususnya di Pulau Jawa terjadi pada tahun 1700-an. Awalnya seorang berkebangsaan belanda membawa tanaman kopi jenis arabika ke *botanic garden di Amsterdan*, Belanda. Saat zaman penjajahan Belanda di Indonesia, berbagai percobaan penanaman kopi jenis arabika dilakukan di Pulau Jawa, Sumatera dan Sulawesi. Percoaan pertama dilakukan di Pondok Kopi, Jakarta. Setelah tumbuh dengan baik disana, tanaman kopi diaplikasikan di Jawa Barat (Bogor, Sukabumi, Banten, dan Priangan Timur) dengan system tanam paksa. Setelah menyebar di Pulau Jawa, tanaman kopi disebar ke berberapa Provinsi di Pulau Sumatera dan Sulawesi.(panggabean, 2011)

4.2.3 Masuknya Tanaman Kopi ke Aceh Tengah

Kehadiran kekuasaan Belanda di Tanah Gayo tahun 1904 serta merta diikuti pula dengan hadirnya pendatang-pendatang lain. Pada masa itu wilayah Aceh Tengah dijadikan *onder afdeeling nordkus atjeh* dengan sigli sebagai ibu kotanya. Di sisi lain, kehadiran Belanda juga telah memberi penghidupan baru dengan membuka lahan perkebunan, salah satunya kebun kopi di Tanah Gayo (di

ketinggian 1.000-1.700 meter di atas permukaan laut). Sebelum kopi hadir di Dataran Tinggi Gayo, tanaman teh dan lada telah lebih dulu diperkenalkan, sayangnya kedua tanaman tersebut kurang mendapat perhatian serius dari pemerintah colonial. Pada akhirnya Belanda kemudian memperkenalkan dan membuka perkebunan kopi pertama seluas 100 ha pada tahun 1918 di kawasan Blang Gele. Pada tahun 1925-1930 masyarakat setempat membuka kebun-kebun kopi rakyat. Pembukaan ini didasari oleh pengetahuan yang diperoleh warga yang bertetangga dengan perkebunan Belanda. (Wikipedia, sab/11/08/2018, 21:00)

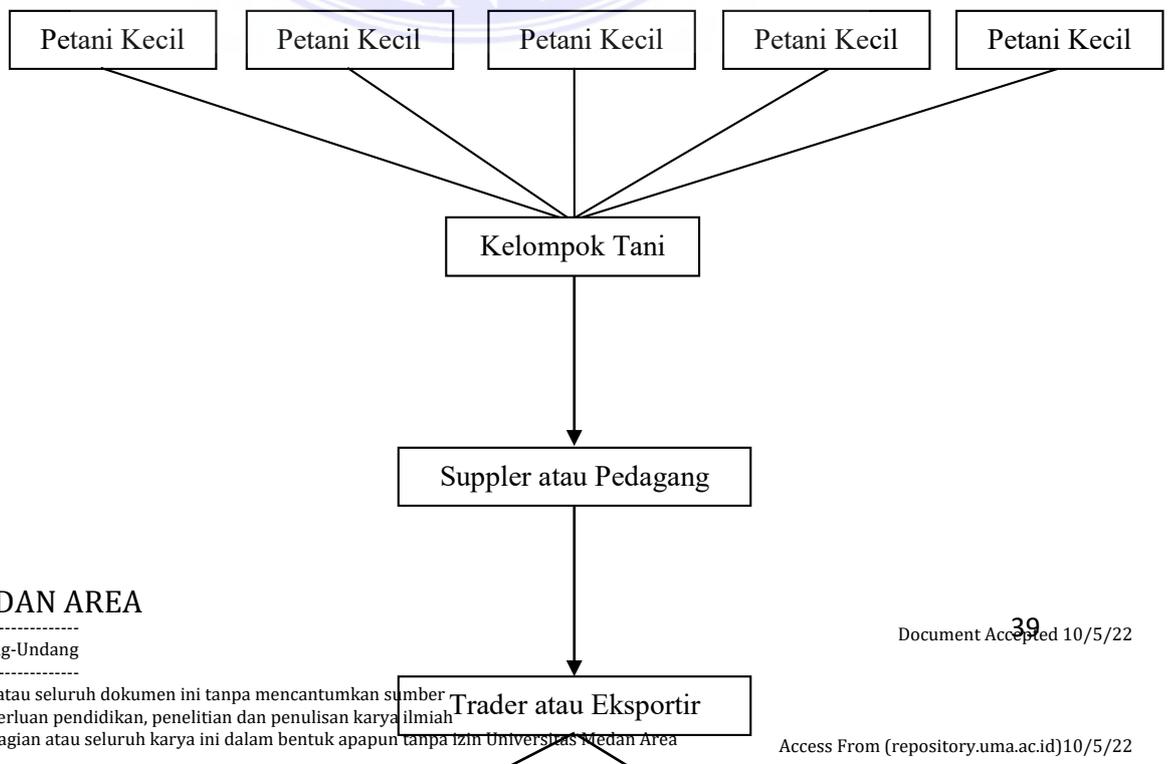
4.3 Produksi

Tahun 1912 seperti yang diungkapkan oleh Haarer pengusaha perkebunan rakyat telah menghasilkan 8 karung (@ 60 kg) per hektar selama 3 tahun dan untuk pohon-pohon yang lebih masak lebih 20 karung per hektar. Produksi kopi Gayo tahun 2013 mencapai 253.699,992 ton dan terus meningkat hingga 2014 mencapai 25.926,999 ton, sedangkan pada tahun 2015 realisasi produksi mencapai 268.509,996, pada tahun 2016 mencapai 16.482,000, dan terakhir pada tahun 2017 mencapai 29.238,996 (Lihat Tabel 1.1). Peningkatan produksi kopi terjadi akibat kesadaran petani yang melakukan reboisasi atau peremajaan pada tanaman tua agar produksi dan volume ekspor dapat tetap terpenuhi setiap tahunnya. Areal tanaman kopi Gayo di daerah Aceh Tengah dan Bener Meriah tahun 2014-2016 seluas 87.679 (Lihat Tabel 1.3). jenis produsen kopi di Kabupaten Aceh Tengah adalah sebagai berikut:

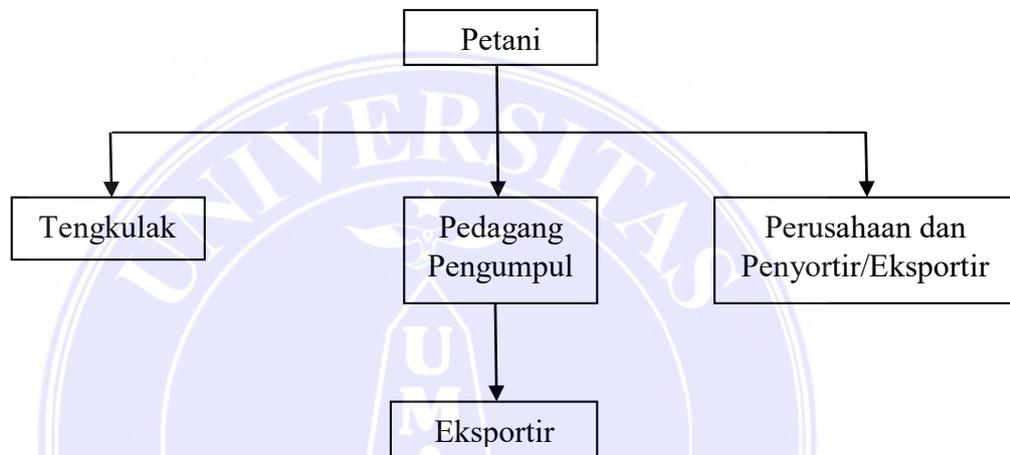
a. Petani rakyat

Penanaman kopi oleh rakyat umumnya diusahakan secara ekstensif dan tidak disertai pemeliharaan yang tepat sehingga hasil produksi per hektar tergolong

rendah. Tanaman kopi rakyat sebagian besar merupakan tanaman tua, tanaman semaian dari bibit yang semai sendiri tanpa pengetahuan khusus dan biji kopi yang akan disemai berasal dari kopi batang kopi yang sudah tua, pada umumnya petani kopi beranggapan kegiatan menjadi petani kopi merupakan usaha sampingan selain mengusahakan ladang. Letak kebun terpencar-pencar didaerah yang luas mencapai sekitar 87,679 juta hektar, pada tahun 2016 dan diusahakan sebagai kebun-kebun tertutup. Banyak juga yang diusahakan sebagai tanaman pekarangan dirumah-rumah. Produksinya sampai saat ini tergolong rendah sekitar 30,768 juta ton/tahun. Untuk pemasaran didalam negeri maupun luar negeri 100% dihasilkan dari perkebunan rakyat maka jalur pemasaran kopi di dalam negeri dimulai dari petani yang menghasilkan kopi asalan sampai kepada eksportir melalui berbagai saluran distribusi, seperti pedagang perantara yang meliputi tengkulak-tengkulak yang bergerak di desa-desa dan kecamatan maupun pedagang pengumpul yang biasanya bergerak di kota-kota, perusahaan penyortir dan prosesor yang kadang-kadang juga merangkap sebagai eksportir. Adapun mata rantai atau jalur distribusi perdagangan kopi pada perkebunan rakyat, dapat digambarkan secara sederhana pada gambar 4.1 dan gambar 4.2.



Gambar 2.4. Skema Pemasaran Kopi Secara Modern koperasi Baitul Qiradh Baburayyan



Gambar 2.5. Skema Pemasaran Kopi Secara Tradisional

4.4 Keadaan Penduduk

Berdasarkan pencacahan sensus penduduk 2018 jumlah penduduk Aceh Tengah mencapai 204.273 jiwa yang terdiri dari 102.882 laki-laki dan 101.391 perempuan. Kota Takengon merupakan salah satu Kabupaten yang terdapat di Provinsi Aceh dengan luas wilayah 4454.04 km².

penduduk yang bekerja menurut lapangan usaha dan jenis kelamin paling tinggi yang pertama adalah pertanian, kehutanan, perikanan dan peternakan, kemudian yang kedua disusul dengan perdagangan, restoran dan hotel, ketiga jasa

kemasyarakatan, keempat pengangkutan dan komunikasi ketujuh bank dan lembaga keuangan, kedelapan penggalan, dan kesembilan listrik, dan air minum.

4.5 Penggunaan Lahan

Lahan di Kabupaten Aceh Tengah sebagian besar telah dimanfaatkan untuk kegiatan pertanian, dan industry. Selain itu, sumber daya alam lainnya yang dimiliki adalah perikanan danau dan kehutanan yang potensial untuk dikembangkan.

4.6 Potensi Sektor Pertanian

sektor pertanian kabupaten Aceh Tengah terdiri dari berbagai subsektor, diantaranya adalah subsektor tanaman bahan makanan, tanaman palawija, perkebunan dan kehutanan. Kabupaten aceh tengah merupakan salah satu pusat perkebunan kopi di Indonesia, perkebunan kopi pertama di Kabupaten Aceh Tengah seluas 100 ha pada tahun 1918 di kawasan Belang Gele, yang sekarang termasuk wilayah Kecamatan Bebesen Kabupaten Aceh Tengah. Komoditi hasil perkebunan yang paling penting dari Aceh Tengah adalah kopi Arabika dan Robusta. Produksi kopi Arabika Gayo Kabupaten Aceh Tengah tahun 2017 adalah sebesar 29.238,996 ton dengan luas lahan 87,679 Ha. Kabupaten Aceh Tengah dan Bener Meriah merupakan penghasil kopi Gayo dari Provinsi Aceh. Bahkan kopi Arabika Gayo sudah sangat familiar dikalangan importir Amerika maupun Eropa.

4.7 Gambaran Umum Kopi Gayo

Menurut Najjayati (2006), kopi adalah spesies tanaman tahunan berbentuk pohon. Di dunia perdagangan, dikenal beberapa golongan kopi, tetapi yang paling sering dibudidayakan, hanya Kopi Arabica, Robusta, dan Liberika.

Kopi Arabika Gayo terkenal karena memiliki cita rasa khas dengan ciri utama antara lain aroma dan perisai yang kompleks dan kekentalan yang kuat. Perbedaan

rasa akibat perbedaan lahan dan ketinggian lokasi serta suhu. Adakalanya Kopi Arabika Gayo menunjukkan kadar keasaman dan gula yang lebih tinggi, yang menyeimbangkan kekentalannya.

Menurut Panggabean (2011), jenis kopi yang tumbuh disebagian besar Sumatera adalah Kopi Arabika. Kabupaten penghasil salah satu Kopi Arabika terbaik di Indonesia adalah Aceh Tengah dan Bener Meriah yang sering dikenal dengan sebutan Kopi Gayo. Produksi kopi arabika dan robusta menurut kecamatan dapat dilihat pada tabel 4.1 dibawah ini :

Tabel 4.1. Produksi Kopi Robusta dan Arabika menurut kecamatan tahun 2017.

No	Produksi (Ton)		
	Kecamatan	Robusta	Arabika
1	Kebayakan	0,20	1,860
2	Bebesen	-	1,387
3	Pegasing	0,20	2,738
4	Bies	-	598
5	Silih Nara	0,70	2,060
6	Rusip Antara	1,70	1,980
7	Linge	3,00	2,166
8	Jagong Jeget	-	3,378
9	Atu Lintang	-	3,554
10	Bintang	2,00	1,568
11	Ketol	1,00	2,127
12	Kute Panang	-	922
13	Lut Tawar	1,00	1,047

14	Celala	1,00	1,467
Total		10,8	36,452

Sumber : BPS Aceh Tengah dalam angka 2017.

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dilihat bahwa produksi Kopi Arabika lebih tinggi dibandingkan dengan Kopi Robusta. Kabupaten Aceh Tengah merupakan salah satu kabupaten yang memiliki potensi dalam produksi Kopi Arabika khususnya Kopi Gayo. Hal ini dapat dilihat dari tingginya produksi kopi yang dihasilkan. Produksi Kopi Arabika lebih besar dibandingkan dengan produksi Kopi Robusta di Kabupaten Aceh Tengah, hal ini disebabkan harga jual Kopi Arabika yang cenderung lebih baik dari harga Kopi Robusta dan permintaan konsumen dalam maupun luar negeri yang cenderung memilih Kopi Arabika, hal ini menyebabkan masyarakat lebih dominan membudidayakan Kopi Arabika daripada Kopi Robusta.

4.8 Ekspor

Ekspor kopi mengalami fluktuasi baik jumlah maupun pendapatan devisanya, mengikuti perkembangan pasar kopi internasional yang sejak tahun 1962 dikendalikan oleh Organisasi Kopi Internasional (ICO).

4.9 Permintaan Kopi Oleh Amerika Serikat

Amerika Serikat merupakan pasar penting bagi kopi Indonesia, dalam lima tahun (2013-2017) permintaan kopi Indonesia ke Amerika Serikat paling tinggi dibandingkan dengan negara tujuan ekspor yang lain. permintaan kopi Indonesia ke negara Amerika Serikat masih relatif tinggi, sehingga masih layak dijadikan sasaran tujuan ekspor kopi Indonesia. Peningkatan permintaan kopi di Amerika

mencapai optimal pada tahun 2013-2017, sebesar 1.670.400 ton, sehubungan dengan menguatnya dolar Amerika Serikat sehingga menguntungkan bagi Amerika Serikat untuk mendapatkan kopi sebanyak-banyaknya dari Indonesia. Amerika Serikat sangat ketat mengawasi mutu kopi yang akan masuk ke negaranya dari manapun asalnya. Pelaksananya oleh *Foot and Drug administration* (FDA) yang menetapkan peraturan-peraturan dan persyaratan-persyaratan yang harus dipenuhi. Pada hakekatnya FDA bertanggung jawab untuk melindungi masyarakat konsumen dari kemungkinan hal-hal yang bisa merugikan dan membahayakan kesehatan masyarakat konsumen. Kopi Indonesia sering kali mengalami penahanan dan pengimpornya diwajibkan untuk melakukan *reconditioning* maupun *refumigasi* sebelum diijinkan untuk masuk ke kawasan Amerika Serikat. Sangat lazim penjualan kopi biji ke Amerika Serikat dilakukan oleh para eksportir Indonesia dengan kesepakatan *Not Guaranteed To Pass The FDA*. Ini merupakan kelemahan pada perkopian Indonesia dan tentu diperhitungkan dalam penentuan harga beli oleh kalangan pembeli yang sesungguhnya merupakan kerugian nasional. Kelemahan tersebut memerlukan penanganan dengan langkah-langkah nyata.



BAB VI KESIMPULAN DAN SARAN

6.1. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Aceh Tengah merupakan salah satu pengeksport kopi Gayo terbesar terutama ke Amerika Serikat yang mencapai 3,15 juta kilo gram dari total ekspor
2. Bahwa variable produksi kopi Gayo domestik, nilai tukar mata uang (kurs) dolar terhadap rupiah dan harga kopi arabika gayo luar negeri, tidak signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia terhadap Amerika Serikat. Sedangkan variabel yang signifikan terhadap permintaan ekspor kopi Indonesia terhadap Amerika Serikat adalah harga kopi dunia.

6.2. Rekomendasi

1. Pemerintah dapat memberikan perhatian yang lebih terhadap kebijakan-kebijakan yang terkait dengan produksi Kopi Gayo agar kuantitas dan kualitas kopi menjadi lebih baik, dan kedepan perlu adanya sertifikasi mutu terhadap Kopi Gayo sehingga Perlunya peran pemerintah dalam pemberian insentif bagi petani dalam meningkatkan produktifitas dan kualitas Kopi Gayo yang dihasilkan agar dapat meningkatkan volume ekspor Kopi Arabika Tengah yang memberikan dampak terhadap peningkatan harga Kopi Gayo ditingkat Kabupaten Aceh Tengah serta peningkatan nilai ekspor Kopi Gayo Aceh Tengah dan mampu menembus pasar ekspor yang lebih baik.
2. Diharapkan untuk peneliti selanjutnya agar dapat melakukan penelitian lebih lanjut mengenai variabel yang berpengaruh terhadap faktor-faktor yang mempengaruhi volume ekspor Kopi Gayo ke Amerika Serikat.



DAFTAR PUSTAKA

- Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (AEKI), 2017. Ekspor Kopi. <http://www.aekiaice.org/page/ekspor/id> diakses 4 april 2018 pukul 02:28 am.
- Badan Pusat Statistik, Aceh Tengah, *Dalam Angka*. Beberapa tahun terbitan.
- Boediono, 2001. "*Ekonomi Makro (Seri sinopsis Pengantar Ilmu Ekonomi)*". Edisi ke 4. Yogyakarta : BPFE.
- Dewi Anggraini, 2006. "*Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kopi Indonesia dari Amerika Serikat dalam jangka panjang tahun 1975-2004*".
- Dinas perindustrian perdagangan koperasi dan UMKM Aceh, *Dalam angka*. Beberapa tahun terbitan.
- Edo Soviandre, 2014. "*Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Volume Ekspor Kopi Dari Indonesia Ke Amerika Serikat tahun 2010-2012*". Jurnal administrasi bisnis Universitas Brawijaya: Malang.
- Edy Panggabean, 2011. "*Buku pintar kopi*". Edisi pertama. Jilid 1, Jakarta: Agromedia.
- Esterina Hia, 2013. "*Faktor-faktor yang mempengaruhi ekspor kopi arabika di sumatera utara tahun 2002-2012*". Skripsi program studi Agribisnis USU : Medan.
- Gujarati, D.N., 2007. "*Dasar-dasar Ekonometrika*". Edisi ketiga. Jilid 2, Jakarta: Erlangga.
- http://djpen.kemendag.go.id/app_frontend/links/65-panduan-ekspor
- <https://katadata.co.id/foto/2014/07/15/kopi-gayo-yang-mendunia>. diakses 27 april 2018 pukul 02:27 am.
- Istis Baroh, 2014. "*Indonesian Coffee Competitiveness in the International Market*": Review from the Demand Side. International Journal of Agriculture Innovations and Research Volume 3, Issue 2, ISSN (Online) 2319-1473.
- Krugman, P.R., and Obstfeld, 2005. "*Ekonomi Internasional Teori dan Kebijakan*". Jakarta: PT. Indek Kelompok Gramedia.
- Lindert, 1993. "*Ekonomi Internasional*". Edisi ke 7. Jakarta: Erlangga.

- Mankiw, N. Gregory. 1996. "*Teori Makro ekonomi*". Edisi ke 4. (diterjemahkan oleh Imam Nurmawan), Erlangga, Jakarta.
- Marbun, S. 2006. "*Analisis Faktor-faktor Yang Mempengaruhi Ekspor Non Migas Indonesia Tahun 1970-2004*". Tesis Program Pascasarjana IESP- Medan: USU.
- Novirin, 1999. "*Ekonomi Internasional*". Jilid ke 3. Yogyakarta. BPFE Yogyakarta.
- Perseveranda, 2005. "*Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan kopi daerah Nusa Tenggara Timur oleh jepang dalam jangka pendek dan jangka panjang tahun 1974-2003*".
- Ratna Puspita, 2015. "*Pengaruh produksi kakao domestik, harga kakao internasional, dan nilai tukar terhadap ekspor kakao indonesia ke amerika serikat (studi pada ekspor kakao 2010-2013)*". Jurnal administrasi bisnis. Vol 27. No 1 Oktober 2015.
- Rexsi nopriandi, 2017. "*Analisis ekspor kopi Indonesiac2010-2014*". Jurnal Paradigma Ekonometrika. Universitas Jambi: Jambi.
- Sukirno Sadono, 2004. "*Makro Ekonomi Teori Pengantar*". Edisi ke 3. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Samuelson, 1997. "*Ekonomi*". Edisi ke 12. Jakarta: PT. Erlangga.
- Salvatore, D., 1997. "*Ekonomi Internasional*". Edisi ke 5. Bandung: PT. Gelora Aksara Pratama.
- Statistik Perkebunan Indonesia Komoditas Kopi, *Dalam angka*. Jakarta. Beberapa tahun terbitan.
- Spilane, 1990. "*Komoditi kopi : peranannya dalam perekonomian Indonesia*". Terbitan pertama. Jakarta: Kanisius
- Tambunan, 2001. "*Perekonomian Indonesia (kajian teoritis dan analisis empiris)*". Jakarta. Ghalia Indonesia.
- Pratama Raharja, manurung mandala. 1999. "*Teori Ekonomi Mikro (Suatu pengantar)*". Edisi ke 4. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.

LAMPIRAN

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	harga kopi gayo di luar negeri, Produksi kopi gayo domestik, harga kopi dunia, nilai tukar dolar ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: volume ekspor kopi gayo

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,479 ^a	,229	,173	40816,21939	1,644

a. Predictors: (Constant), harga kopi gayo di luar negeri, Produksi kopi gayo domestik, harga kopi dunia, nilai tukar dolar

b. Dependent Variable: volume ekspor kopi gayo

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	27230878732,231	4	6807719683,058	4,086	,006 ^b
1 Residual	91628007101,102	55	1665963765,475		
Total	118858885833,333	59			

a. Dependent Variable: volume ekspor kopi gayo

b. Predictors: (Constant), harga kopi gayo di luar negeri, Produksi kopi gayo domestik, harga kopi dunia, nilai tukar dolar

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
(Constant)	122952,368	82026,958		1,499	,140
1					
Produksi kopi gayo domestic	,001	,001	,114	,776	,441
nilai tukar dolar	-,076	,052	-,221	-1,478	,145
harga kopi dunia	7,113	2,419	,406	2,941	,005
harga kopi gayo di luar negeri	,276	1,031	,036	,267	,790

a. Dependent Variable: volume ekspor kopi gayo

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	101913,1094	186856,5938	135308,3333	21483,48942	60
Residual	-64643,44922	168743,35938	,00000	39408,33756	60
Std. Predicted Value	-1,554	2,399	,000	1,000	60
Std. Residual	-1,584	4,134	,000	,966	60

a. Dependent Variable: volume ekspor kopi gayo

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	harga kopi gayo di luar negeri, Produksi kopi gayo domestik, harga kopi dunia, nilai tukar dolar ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: volume ekspor kopi gayo

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,479 ^a	,229	,173	40816,21939

a. Predictors: (Constant), harga kopi gayo di luar negeri, Produksi kopi gayo domestik, harga kopi dunia, nilai tukar dolar

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27230878732,231	4	6807719683,058	4,086	,006 ^b
	Residual	91628007101,102	55	1665963765,475		
	Total	118858885833,333	59			

a. Dependent Variable: volume ekspor kopi gayo

b. Predictors: (Constant), harga kopi gayo di luar negeri, Produksi kopi gayo domestik, harga kopi dunia, nilai tukar dolar

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	122952,368	82026,958		1,499	,140		
1	Produksi kopi gayo domestik	,001	,001	,114	,776	,441	1,536
	nilai tukar dolar	-,076	,052	-,221	-1,478	,145	1,595
	harga kopi dunia	7,113	2,419	,406	2,941	,005	1,358
	harga kopi gayo di luar negeri	,276	1,031	,036	,267	,790	1,279

a. Dependent Variable: volume ekspor kopi gayo

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	Produksi kopi gayo domestik	nilai tukar dolar	harga kopi dunia	harga kopi gayo di luar negeri
1	1	4,313	1,000	,00	,01	,00	,00	,01
	2	,477	3,006	,00	,59	,00	,00	,02
1	3	,188	4,794	,00	,00	,00	,02	,69
	4	,020	14,803	,02	,03	,13	,63	,24
	5	,003	40,646	,98	,37	,87	,35	,04

a. Dependent Variable: volume ekspor kopi gayo

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	harga kopi gayo di luar negeri, Produksi kopi gayo domestik, harga kopi dunia, nilai tukar dolar ^b		Enter

a. Dependent Variable: volume ekspor kopi gayo

b. All requested variables entered.

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,479 ^a	,229	,173	40816,21939

a. Predictors: (Constant), harga kopi gayo di luar negeri, Produksi kopi gayo domestik, harga kopi dunia, nilai tukar dolar

b. Dependent Variable: volume ekspor kopi gayo

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	27230878732,231	4	6807719683,058	4,086	,006 ^b
	Residual	91628007101,102	55	1665963765,475		
	Total	118858885833,33	59			

a. Dependent Variable: volume ekspor kopi gayo

b. Predictors: (Constant), harga kopi gayo di luar negeri, Produksi kopi gayo domestik, harga kopi dunia, nilai tukar dolar

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1 (Constant)	122952,368	82026,958		1,499	,140		
Produksi kopi gayo domestic	,001	,001	,114	,776	,441	,651	1,536
nilai tukar dolar	-,076	,052	-,221	-1,478	,145	,627	1,595
harga kopi dunia	7,113	2,419	,406	2,941	,005	,737	1,358
harga kopi gayo di luar negeri	,276	1,031	,036	,267	,790	,782	1,279

a. Dependent Variable: volume ekspor kopi gayo

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	Produksi kopi gayo domestik	nilai tukar dolar	harga kopi dunia	harga kopi gayo di luar negeri
	1	4,313	1,000	,00	,01	,00	,00	,01
	2	,477	3,006	,00	,59	,00	,00	,02
1	3	,188	4,794	,00	,00	,00	,02	,69
	4	,020	14,803	,02	,03	,13	,63	,24
	5	,003	40,646	,98	,37	,87	,35	,04

a. Dependent Variable: volume ekspor kopi gayo

Residuals Statistics^a

	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation	N
Predicted Value	101913,1094	186856,5938	135308,3333	21483,48942	60
Residual	-64643,44922	168743,35938	,00000	39408,33756	60
Std. Predicted Value	-1,554	2,399	,000	1,000	60
Std. Residual	-1,584	4,134	,000	,966	60

a. Dependent Variable: volume ekspor kopi gayo

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	harga kopi gayo di luar negeri, Produksi kopi gayo domestik, harga kopi dunia, nilai tukar dolar ^b	.	Enter

a. Dependent Variable: RES2

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,370 ^a	,137	,074	26067,45317

a. Predictors: (Constant), harga kopi gayo di luar negeri, Produksi kopi gayo domestik, harga kopi dunia, nilai tukar dolar

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5943746263,743	4	1485936565,936	2,187	,082 ^b
	Residual	37373166318,762	55	679512114,887		
	Total	43316912582,505	59			

a. Dependent Variable: RES2

b. Predictors: (Constant), harga kopi gayo di luar negeri, Produksi kopi gayo domestik, harga kopi dunia, nilai tukar dolar

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	Collinearity Statistics	
	B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
(Constant)	42291,287	52386,868		,807	,423		
1							
Produksi kopi gayo domestic	-,001	,000	-,184	-1,186	,241	,651	1,536
nilai tukar dolar	-,044	,033	-,212	-1,337	,187	,627	1,595
harga kopi dunia	2,320	1,545	,219	1,502	,139	,737	1,358
harga kopi gayo di luar negeri	1,256	,659	,270	1,907	,062	,782	1,279

a. Dependent Variable: RES2

Collinearity Diagnostics^a

Model	Dimension	Eigenvalue	Condition Index	Variance Proportions				
				(Constant)	Produksi kopi gayo domestik	nilai tukar dolar	harga kopi dunia	harga kopi gayo di luar negeri
1	1	4,313	1,000	,00	,01	,00	,00	,01
	2	,477	3,006	,00	,59	,00	,00	,02
	3	,188	4,794	,00	,00	,00	,02	,69
	4	,020	14,803	,02	,03	,13	,63	,24
	5	,003	40,646	,98	,37	,87	,35	,04

a. Dependent Variable: RES2

TABULASI DATA

No	Produksi Kopi (Kg)	Kurs (Rp)	Harga Kopi Gayo Luar Negeri US\$/lbs	Harga Kopi Dunia US\$/lbs	Volume Exspor Kopi Gayo (Ton)
1	21.141.666	10.203.95	151	146,95	123.200
2	21.150.666	10.060.72	147,62	142,62	144.300
3	21.142.666	10.210.12	142,15	137,15	138.100
4	21.144.666	10.003.83	140	134,95	124.200
5	21.146.666	9.471.34	132,05	127,05	243.100
6	21.105.666	9.190.50	125,00	120,00	154.200
7	21.124.666	9.532.32	123,6	118,60	121.400
8	21.100.666	9.841.24	118,7	113,70	136.200
9	21.130.666	10.833.51	110,4	105,40	120.300
10	21.147.666	10.997.93	115,4	110,40	102.100
11	21.260.666	11.024.36	115,25	110,25	123.200
12	21.103.666	12.128.00	115,7	110,70	123.000
13	2.160.583	12.165.00	110,55	110,50	185.200
14	2.158.583	11.576.00	184,8	179,80	220.000
15	2.100.583	11.347.00	182,9	177,90	185.100
16	2.111.583	11.474.00	208,05	203,05	129.300
17	2.123.583	11.553.00	182,5	177,50	124.200
18	2.143.583	11.909.00	178,00	173,00	330.100
19	2.122.583	11.533.00	200	195,00	177.200
20	2.222.583	11.658.00	200	195,00	169.000
21	2.101.583	12.151.00	198	193,00	140.100
22	2.372.583	12.002.00	193	188,00	137.400
23	2.175.583	12.135.00	171,6	186,00	222.400

24	2.133.583	12.378.00	121,6	166,60	202.400
25	22.375.833,00	12.378.00	165,35	165,30	139.200
26	22.301.833,00	12.562.00	141,75	136,75	146.200
27	22.330.833,00	12.799.00	177,90	132,90	162.000
28	22.311.833,00	12.978.00	141,55	136,55	144.200
29	22.380.833,00	12.872.00	131,15	126,15	133.200
30	22.209.833,00	13.164.00	135,65	130,65	145.400
31	22.299.833,00	13.264.00	130,25	125,25	109.000
32	2.240.133,00	13.414.00	125,55	120,55	140.400
33	22.444.833,00	14.011.00	126,35	121,35	199.200
34	22.227.833,00	14.581.00	125,95	120,95	136.200
35	22.253.833,00	13.571.00	121,90	116,90	108.000
36	22.270.833,00	13.739.00	131,17	126,70	107.000
37	1.473.500	13.726.00	121,35	116,35	143.200
38	1.388.500	13.631.00	117,65	112,65	106.100
39	1.357.500	13.300.00	112,45	107,45	122.500
40	1.289.500	13.134.00	125,85	120,85	141.400
41	1.385.500	13.138.00	126,55	121,55	105.000
42	1.403.500	13.603.00	125,85	120,85	117.100
43	1.349.500	13.106.00	132,45	127,45	120.100
44	1.397.500	13.015.00	150,90	145,90	120.400
45	1.289.500	13.203.00	156,55	151,55	103.600
46	1.329.500	12.933.00	169,15	164,15	130.400
47	1.377.500	12.971.00	152,50	147,50	150.600

48	1.342.500	13.514.00	142,05	137,05	146.800
49	2.436.583	13.369.00	140,36	140,31	88.800
50	2.480.583	13.282.00	145,70	140,70	100.000
51	2.443.583	13.294.00	144,30	139,30	88.700
52	2.521.583	13.254.00	136,05	131,05	79.900
53	2.392.583	13.260.00	134,25	129,35	54.300
54	2.397.583	13.254.00	129,05	124,05	92.700
55	2.450.583	13.252.00	144,25	139,25	86.700
56	2.473.583	13.251.00	133,15	128,15	98.800
57	2.344.583	13.284.00	133,05	128,05	79.400
58	2.430.583	13.425.00	130,10	125,10	99.800
59	2.372.583	13.524.0	130,30	126,30	99.200
60	2.499.583	13.446.00	131,20	126,20	97.300
Total	572.903.280				8.118.500

PERATURAN MENTERI PERDAGANGAN
REPUBLIK INDONESIA
NOMOR: 41/M-DAG/PER/9/2009
TENTANG
KETENTUAN EKSPOR KOPI
DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
MENTERI PERDAGANGAN RE
PUBLIK INDONESIA,

Menimbang :

- a. bahwa dalam rangka mendorong peningkatan daya saing, terciptanya persaingan usaha yang sehat perlu dilakukan pengaturan kembali ketentuan ekspor kopi;
- b. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud pada huruf a, perlu ditetapkan Peraturan Menteri Perdagangan;

Mengingat :

1. Bedrijfsreglementerings Ordonnantie Tahun 1934 (Staatsblad 1938 Nomor 86);
2. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1984 tentang Perindustrian (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1984 Nomor 22, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3274);
3. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1995 tentang Kepabeanan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 1995 Nomor 75, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 3612) sebagaimana telah diubah dengan Undang-undang Nomor 17 Tahun 2006 (Lembaran Negara Republik Indonesia

- Tahun 2006 Nomor 93, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4661);
4. Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2004 tentang Pemerintahan Daerah (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2004 Nomor 125, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4437) sebagaimana telah diubah dengan Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2005 (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 108, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4548);
 5. Keputusan Presiden Nomor 260 Tahun 1967 tentang Penegasan Tugas dan Tanggung Jawab Menteri Perdagangan Dalam Bidang Perdagangan Luar Negeri;
 6. Keputusan Presiden Nomor 187/M Tahun 2004 tentang Pembentukan Kabinet Indonesia Bersatu sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Keputusan Presiden Nomor 171/M Tahun 2005;
 7. Peraturan Presiden Nomor 9 Tahun 2005 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi, Susunan Organisasi dan Tata Kerja Kementerian Negara Republik Indonesia sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 20 Tahun 2008;
 8. Peraturan Presiden Nomor 10 Tahun 2005 tentang Unit Organisasi dan Tugas Eselon I Kementerian Negara Republik Indonesia sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Presiden Nomor 50 Tahun 2008;
 9. Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 164/MPP/Kep/6/1996 tentang Pengawasan Mutu Secara Wajib Untuk Produk Ekspor Tertentu;

10. Keputusan Menteri Perindustrian dan Perdagangan Nomor 558/MPP/Kep/12/1998 tentang Ketentuan Umum di Bidang Ekspor, sebagaimana telah beberapa kali diubah terakhir dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 01/M-DAG/PER/1/2007;
11. Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 01/M-DAG/PER/3/2005 tentang Organisasi dan Tata Kerja Departemen Perdagangan sebagaimana telah diubah beberapa kali terakhir dengan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 24/M-DAG PER/6/2009;
12. Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 43/M-DAG/PER/10/2007 tentang Penerbitan Surat Keterangan Asal (*Certificate of Origin*) Untuk Barang Ekspor Indonesia;

MEMUTUSKAN :

Menetapkan : PERATURAN MENTERI PERDAGANGAN TENTANG
KETENTUAN EKSPOR KOPI.

Pasal 1

Dalam Peraturan Menteri ini yang dimaksud dengan :

1. Kopi adalah kopi yang termasuk dalam Pos tariff/HS 09.01 dan 21.01.
2. Surat Persetujuan Ekspor Kopi, yang selanjutnya disingkat SPEK adalah surat persetujuan pelaksanaan ekspor kopi ke seluruh negara tujuan.
3. Surat Keterangan Asal (certificate of origin) Form ICO adalah surat keterangan yang digunakan sebagai dokumen penyerta kopi yang diekspor dari seluruh Indonesia, yang membuktikan bahwa kopi tersebut berasal, dihasilkan dan/atau diolah di Indonesia.

4. Eksportir Kopi Sementara, yang selanjutnya disingkat EKS adalah perusahaan yang telah mendapat pengakuan sebagai eksportir terdaftar kopi sementara dari Direktur Jenderal.
5. Eksportir Terdaftar Kopi, yang selanjutnya disingkat ETK adalah perusahaan yang telah mendapat pengakuan sebagai eksportir terdaftar kopi oleh Direktur Jenderal.
6. Direktur Jenderal adalah Direktur Jenderal Perdagangan Luar Negeri Departemen Perdagangan.
7. Dinas adalah Dinas yang tugas dan tanggung jawabnya di bidang perdagangan di Provinsi/Kabupaten/Kota.

Pasal 2

- (1) Kopi yang diatur ekspornya yaitu kopi yang termasuk dalam Pos tarif/ HS 09.01 dan 21.01 sebagaimana tercantum dalam Lampiran I yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.
- (2) Kopi sebagaimana dimaksud pada ayat (1) hanya dapat diekspor oleh perusahaan yang telah mendapat pengakuan sebagai EKS atau ETK dari Direktur Jenderal.

Pasal 3

- (1) Untuk mendapat pengakuan sebagai EKS sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 ayat (2), perusahaan harus mengajukan permohonan tertulis kepada Direktur Jenderal dalam hal ini Direktur Ekspor Produk Pertanian dan Kehutanan dengan melampirkan persyaratan sebagai berikut:
 - a. Surat Izin Usaha Perdagangan (SIUP) atau surat izin usaha di bidang industri makanan dan minuman dari instansi teknis;

- b. Tanda Daftar Perusahaan (TDP);
- c. Nomor Pokok Wajib Pajak (NPWP); dan
- d. Rekomendasi dari Dinas yang ditunjuk sebagai penerbit SPEK. Direktur Jenderal menerbitkan pengakuan sebagai EKS sebagaimana dimaksud pada ayat (1) paling lama 3 (tiga) hari kerja sejak permohonan diterima secara lengkap dan benar, dengan tembusan disampaikan kepada:
 - a. Direktur Jenderal Bea dan Cukai; dan
 - b. Dinas penerbit rekomendasi/SPEK. (3) Penerbitan pengakuan sebagai EKS sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dicantumkan nomor International Coffee Organization (ICO) sebagai tanda pengenalan EKS.

Pasal 4

- (1) Pengakuan sebagai EKS berlaku selama 1 (satu) tahun sejak tanggal diterbitkan.
- (2) Pengakuan sebagai EKS sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat ditingkatkan menjadi ETK jika EKS telah melakukan kegiatan ekspor kopi paling sedikit 200 (dua ratus) ton dalam kurun waktu 1 (satu) tahun kopi, dengan melampirkan foto kopi Pemberitahuan Ekspor Barang (PEB) yang telah dilegalisir oleh Kantor Pelayanan Bea dan Cukai setempat.
- (3) Pengakuan menjadi ETK sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diterbitkan oleh Direktur Jenderal paling lama 3 (tiga) hari kerja sejak permohonan diterima secara lengkap dan benar, dengan tembusan disampaikan kepada:
 - a. Direktur Jenderal Bea dan Cukai; dan
 - b. Dinas penerbit rekomendasi/SPEK.

- (4) Pengakuan menjadi ETK sebagaimana dimaksud pada ayat (2) berlaku selama perusahaan yang bersangkutan melaksanakan kegiatan ekspor kopi.
- (5) EKS dan ETK sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (3) wajib melakukan ekspor kopi dalam jangka waktu 1 (satu) tahun kopi.
- (6) Tahun kopi sebagaimana dimaksud pada ayat (4) dimulai dari tanggal 1 Oktober sampai dengan 30 September tahun berikutnya.

Pasal 5

- (1) EKS atau ETK yang akan melakukan ekspor kopi wajib mendapatkan SPEK dari Dinas. Dinas sebagaimana dimaksud pada ayat
- (2) yang dapat ditetapkan sebagai instansi penerbit SPEK harus memenuhi persyaratan:
 - a. merupakan daerah sentra produksi kopi; dan
 - b. memiliki pelabuhan ekspor.
- (3) Ketentuan persyaratan sebagaimana dimaksud pada ayat (3) huruf b tidak diberlakukan bagi Kabupaten Aceh Tengah.
- (4) Dinas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) yang dapat menerbitkan SPEK ditetapkan oleh Direktur Jenderal.
- (5) Bentuk SPEK sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sebagaimana tercantum dalam Lampiran II yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Pasal 6

- (1) Untuk mendapat SPEK sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1), EKS atau ETK harus mengajukan permohonan secara tertulis kepada Dinas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (4) dengan melampirkan :

- a. fotokopi pengakuan sebagai EKS atau ETK; dan
 - b. fotokopi bukti pembayaran iuran kepada Asosiasi Eksportir dan Industri Kopi Indonesia (AEKI) dengan menunjukkan bukti asli.
- (2) Dinas sebagaimana dimaksud pada ayat (1) menerbitkan SPEK paling lama 3 (tiga) hari kerja sejak permohonan diterima secara lengkap dan benar.
- (3) SPEK berlaku selama 30 (tiga puluh) hari sejak tanggal diterbitkan dan hanya dapat diperpanjang 1 (satu) kali.
- (4) SPEK yang masa berlakunya melewati batas akhir tahun kopi sebagaimana dimaksud dalam Pasal 4 ayat (4), tidak dapat dipergunakan sebagai persyaratan untuk melakukan ekspor kopi, dan tidak dapat diperpanjang.
- (5) SPEK sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (1) diterbitkan dalam rangkap 5 (lima) terdiri dari:
- a. lembar asli untuk Kantor Pelayanan Bea dan Cukai setempat;
 - b. tindakan pertama untuk Bank Devisa dalam negeri;
 - c. tindakan kedua untuk Dinas penerbit SPEK;
 - d. tindakan ketiga untuk Direktorat Jenderal Perdagangan Luar Negeri dalam hal ini Direktorat Ekspor Produk Pertanian dan Kehutanan, Departemen Perdagangan; dan tindakan keempat untuk EKS atau ETK bersangkutan.
 - e. SPEK sebagaimana dimaksud pada ayat (5) dapat digunakan untuk pengapalan dari pelabuhan ekspor di seluruh Indonesia.

Pasal 7

- (1) Besarnya iuran sebagaimana dimaksud dalam Pasal 6 ayat (1) huruf b ditetapkan melalui kesepakatan anggota AEKI dalam rapat umum atau rapat dewan pleno AEKI dengan mempertimbangkan Batasan dan Perbandingan

Berat (konversi) dari kopi sebagaimana tercantum dalam Lampiran III yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

- (2) AEKI menyampaikan Laporan Keuangan atas penggunaan iuran sebagaimana dimaksud pada ayat (1) kepada Menteri Perdagangan setiap awal tahun berikutnya.

Pasal 8

- (1) Dinas sebagaimana dimaksud dalam Pasal 5 ayat (4) wajib menyampaikan laporan realisasi penerbitan SPEK setiap bulan kepada Direktur Jenderal melalui Direktur Ekspor Produk Pertanian dan Kehutanan paling lambat tanggal 10 (sepuluh) bulan berikutnya. (2) Dinas yang tidak memenuhi kewajiban melaporkan realisasi penerbitan SPEK sebagaimana dimaksud pada ayat (1), dapat dicabut penetapannya sebagai penerbit SPEK.

Pasal 9

- (1) Kopi yang diekspor wajib sesuai dengan standar mutu yang ditetapkan Menteri Perdagangan dan harus disertai dengan Surat Keterangan Asal (SKA) Form ICO sebagaimana dimaksud dalam Peraturan Menteri Perdagangan mengenai Penerbitan Surat Keterangan Asal (certificate of origin) Untuk Barang Ekspor Indonesia.
- (2) SKA Form ICO sebagaimana dimaksud pada ayat (1) sebagaimana tercantum dalam Lampiran IV yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Pasal 10

- (1) EKS dan ETK wajib menyampaikan laporan realisasi ekspor kopi secara tertulis setiap 3 (tiga) bulan kepada Direktur Jenderal melalui Direktur Ekspor Produk Pertanian dan Kehutanan.
- (2) Laporan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) disampaikan paling lambat setiap tanggal 10 Oktober, tanggal 10 Januari, tanggal 10 April, dan tanggal 10 Juli.
- (3) Bentuk laporan realisasi ekspor kopi sebagaimana tercantum dalam Lampiran V yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari Peraturan Menteri ini.

Pasal 11

- (1) Pengakuan sebagai EKS dicabut apabila tidak menyampaikan laporan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 sebanyak 2 (dua) kali berturut-turut.
- (2) Pengakuan sebagai ETK dibekukan apabila tidak menyampaikan laporan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 10 sebanyak 2 (dua) kali berturut-turut.
- (3) Pengakuan sebagai EKS yang telah dicabut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat mengajukan permohonan baru sesuai ketentuan dalam Pasal 3 ayat (1).
- (4) Pengakuan sebagai ETK yang telah dibekukan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) dapat diaktifkan kembali apabila melaporkan realisasi ekspor kopi paling lama 30 (tiga puluh) hari terhitung sejak tanggal dibekukan.
- (5) Pengakuan sebagai ETK yang telah dibekukan sebagaimana dimaksud pada ayat (2) diturunkan menjadi EKS apabila dalam kurun waktu 30 (tiga puluh) hari sejak tanggal dibekukan tidak menyampaikan laporan realisasi ekspor kopi.

- (6) Pengakuan sebagai EKS sebagaimana dimaksud pada ayat (5) menggunakan nomor International Coffee Organization (ICO) sebagaimana dimaksud dalam Pasal 3 ayat (3).

Pasal 12

- (1) Pengakuan sebagai EKS atau Pengakuan sebagai ETK dicabut apabila :
- tidak melakukan kegiatan ekspor kopi selama 1 (satu) tahun kopi; atau
 - melakukan ekspor kopi tanpa disertai SPEK. (2) Pengakuan sebagai EKS atau Pengakuan sebagai ETK yang telah dicabut sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat mengajukan permohonan baru untuk memperoleh pengakuan sebagai EKS sesuai ketentuan dalam Pasal 3 ayat (1).

Pasal 13

- (1) Pencabutan pengakuan sebagai EKS sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (1) dan dalam Pasal 12 ayat (1) dilakukan oleh Direktur Jenderal dengan tembusan disampaikan kepada:
- Direktur Jenderal Bea dan Cukai; dan
 - Kepala Dinas penebit rekomendasi/SPEK.
- (2) Pembekuan, pengaktifan kembali, dan pencabutan pengakuan sebagai ETK sebagaimana dimaksud dalam Pasal 11 ayat (2), ayat (4), dan dalam Pasal 12 ayat (1) dilakukan oleh Direktur Jenderal dengan tembusan disampaikan kepada:
- Direktur Jenderal Bea dan Cukai; dan
 - Kepala Dinas penerbit rekomendasi/SPEK.

Pasal 14

ET-Kopi yang telah diterbitkan dan masih berlaku berdasarkan Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 27/M-DAG/PER/7/2008 tentang Ketentuan Ekspor Kopi dinyatakan tetap berlaku dan diperlakukan sebagai ETK sesuai dengan ketentuan Peraturan Menteri ini.

Pasal 15

Ketentuan lebih lanjut pelaksanaan Peraturan Menteri ini dapat ditetapkan oleh Direktur Jenderal.

Pasal 16

Pada saat Peraturan Menteri ini mulai berlaku, Peraturan Menteri Perdagangan Nomor 27/M-DAG/PER/7/2008 tentang Ketentuan Ekspor Kopi, dicabut dan dinyatakan tidak berlaku.

Pasal 17

Peraturan Menteri ini mulai berlaku 30 (tiga puluh) hari sejak tanggal ditetapkan. Agar setiap orang mengetahuinya memerintahkan pengundangan Peraturan Menteri ini dengan menempatkannya dalam Berita Negara Republik Indonesia.

Ditetapkan
di Jakarta

pada tanggal 14 September 2009

MENTERI PERDAGANGAN R.I.,

ttd

MARI ELKA PANGESTU

DAFTAR KOPI YANG DIATUR EKSPORNYA

POS TARIF/HS	URAIAN
09.01	Kopi, digongseng atau dihilangkan kafeinnya maupun tidak; sekam dan kulit kopi; pengganti kopi mengandung kopi dengan perbandingan berapapun.
	- Kopi, tidak digongseng :
0901.11	-- Tidak dihilangkan kafeinnya :
0901.11.10.00	--- Arabika WIB atau Robusta OIB
0901.11.90.00	--- Lain-lain
0901.12	-- Dihilangkan kafeinnya :
0901.12.10.00	--- Arabika WIB atau Robusta OIB
0901.12.90.00	--- Lain-lain
	- Kopi, digongseng :
0901.21	-- Tidak dihilangkan kafeinnya :
0901.21.10.00	--- Tidak ditumbuk
0901.21.20.00	--- Ditumbu
0901.22	-- Dihilangkan kafeinnya :
0901.22.10.00	--- Tidak ditumbuk
0901.22.20.00	--- Ditumbuk
0901.90	- Lain-lain
0901.90.10.00	-- Sekam dan selaput kopi
0901.90.20.00	-- Pengganti kopi mengandung kopi
21.01	Ekstrak, esens dan konsentrat, dari kopi, teh atau mate dan olahan dengan dasar produk ini atau dengan dasar kopi,teh atau mate; chicory digongseng dan pengganti kopi yang digongseng lainnya, dan ekstrak, esens dan konsentratnya.
	- Ekstrak, esens dan konsentrat kopi, serta olahan dengan dasar ekstrak, esens atau konsentrat kopi atau olahan dengan dasar kopi :
2101.11	-- Ekstrak, esens dan konsentrat :
2101.11.10.00	--- Kopi instan
2101.11.90.00	--- Lain-lain
2101.12.00.00	-- Olahan dengan dasar ekstrak, esens atau konsentrat atau olahan dengan dasar kopi

KEPUTUSAN PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA NOMOR 200 TAHUN
1968 TENTANG PERSETUJUAN KOPI INTERNASIONAL TAHUN 1968

PRESIDEN REPUBLIK INDONESIA

Membaca:

Surat Menteri Luar Negeri tanggal 11 Mei 1968 No. 4625/68/04 perihal Pengesahan
Persetujuan Kopi Internasional tahun 1968.

Menimbang:

a. bahwa Dewan Kopi internasional dalam sidangnya yang ke 11 (Bagian ketiga) di
London tanggal 15 sampai dengan tanggal 16 Pebruari 1968 telah menerima
Persetujuan Kopi Internasional tahun 1968; b. bahwa persetujuan Kopi
Internasional tahun 1962 (*International Coffee Agreement 1962*) akan habis masa
berlakunya pada tahun ini, maka dipandang perlu adanya pengganti persetujuan
baru dari *International Coffee Agreement* tersebut; c. bahwa usaha Pemerintah
untuk merealisir ketentuan yang termaksud pada huruf b diatas maka pada tanggal
28 Maret 1968, Wakil Tetap Republik Indonesia di Perserikatan Bangsa-bangsa
telah menandatangani atas nama Pemerintah Republik Indonesia Persetujuan
tersebut diatas; d. bahwa tidak ada keberatan untuk mengesahkan Persetujuan Kopi
Internasional tahun 1968.

Mengingat:

1. Pasal 4 ayat 1 dan pasal 11 Undang-undang Dasar 1945;
2. Keputusan Presiden Republik Indonesia No. 220 tahun 1963;

3. Amanat Presiden Republik Indonesia kepada D.P.R. tanggal 22 Agustus 1960
No. 2826/HK/60;

Memutuskan :

Menetapkan:

Pertama: Mengesahkan "Persetujuan Kopi Internasional tahun 1968 (*International Coffee Agreement, 1968*)" sebagai hasil penandatanganan Wakil Tetap Republik Indonesia di Perserikatan Bangsa-bangsa atas nama Pemerintah *28580 Republik Indonesia pada tanggal 28 Maret 1968, sebagaimana terlampir pada Surat Keputusan Presiden ini. Kedua : Keputusan Presiden ini mulai berlaku pada hari tanggal ditetapkannya.

Agar supaya setiap orang dapat mengetahuinya, memerintahkan pengundangan Keputusan Presiden ini dengan penempatan kedalam Lembaran-Negara Republik Indonesia.

Salinan Keputusan Presiden ini disampaikan kepada:

1. Dewan Perwakilan Rakyat Gotong Royong;
2. Para Menteri;
3. Badan Pemeriksa Keuangan;
4. Gubernur Bank Sentral;
5. Sekretaris Jenderal Departemen Luar Negeri;
6. Kepala Biro Hukum dan Konsuler Departemen Luar Negeri.

Ditetapkan di Jakarta, pada tanggal 21 Juni 1968. Presiden Republik Indonesia,

SOEHARTO

Diundangkan di Jakarta, pada tanggal 21 Juni 1968. Sekretaris Negara R.I.,

ALAMSYAH Jendral T.N.I. Mayor Jendral T.N.I.



Lampiran : Dokumentasi Penelitian



Gambar 1. KBQ Baburayan



Gambar 2. Barang Masuk Dibawa Oleh Kolektor



Gambar 3. Gudang Terminal Sementara



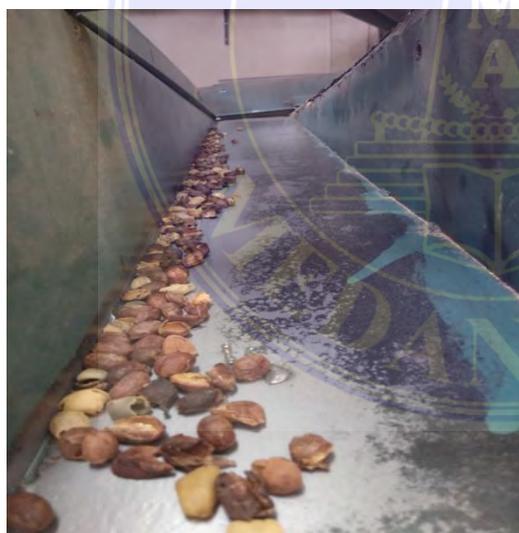
Gambar 4. Proses Penimbangan Sebelum Penjemuran



Gambar 5. Proses Setelah Penimbangan



Gambar 6 Proses Penjemuran



Gambar 7 Proses Sortir Berat



Gambar 8 Proses Sortir Ukuran



Gambar 9 Proses Sortir Warna



Gambar 10 Terminal Akhir Sebelum Pengiriman

